



UNIVERSITAS INDONESIA

HILANGNYA MEMORI PADA SEBUAH TEMPAT

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**YOLANDA CLARA SEMBIRING
0806321341**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

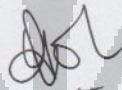
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Yolanda Clara Sembiring

NPM : 0806321341

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

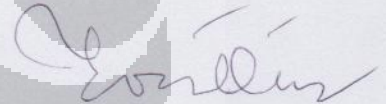
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Yolanda Clara Sembiring
NPM : 0806321341
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Hilangnya Memori pada Sebuah Tempat

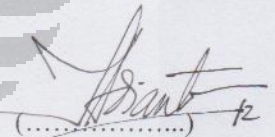
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa M. Eng., Ph.D


(.....)

Penguji : Joko Adiarto, S.T., M.Ars


(.....)

Penguji : Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yolanda Clara Sembiring
NPM : 0806321341
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

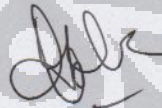
Hilangnya Memori pada Sebuah Tempat

beserta perangkat yang ada, dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



(Yolanda Clara Sembiring)

ABSTRAK

Nama : Yolanda Clara Sembiring

Jurusan : Arsitektur

Judul Skripsi : Hilangnya Memori pada Sebuah Tempat

Fokus dalam skripsi ini adalah bagaimana interaksi dan kegiatan yang terjadi pada sebuah tempat melahirkan memori kolektif, dan bagaimana keberadaannya pada tempat tersebut. Karena satu dan lain hal seiring dengan berjalannya waktu, memori tersebut dapat memudar. Yang menjadi pertanyaan adalah ada atau tidaknya usaha untuk melestarikannya dan bagaimana bentuk usaha tersebut, sebab ada atau tidaknya usaha berpengaruh terhadap keberadaan dari memori. Pasar Baru dan Shek Kip Mei, Hong Kong menjadi studi kasus dalam skripsi ini.

Pembahasan dilakukan dengan cara studi literatur, studi lapangan dan mencari referensi dari jurnal-jurnal serta artikel terkait.

Kata kunci : memori, memori kolektif, pecinan, migrasi internasional, diaspora, Pasar Baru, Shek Kip Mei

ABSTRACT

Name : Yolanda Clara Sembiring
Major : Architecture
Title : The Lost of Memory at A Place

Interaction and activities happen among people in a place that create collective memory and also its presence at that place, become the focus of this paper. Since time goes by and many things happen, memory of a place can be decrease. Were there any efforts or not, and if any, how it was done to continue and maintain the memory, become one of the question because any efforts or no effort will influent the presence of memory.

This study was done by literature study, surveying the area and looking for any related journals and articles.

Keyword : memory, collective memory, pecinan, international migration, diaspora, Pasar Baru, Shek Kip Mei

KATA PENGANTAR

Setelah melalui proses yang cukup berliku, tiba juga saatnya bagi saya untuk menulis bagian ini, yang berarti selesai sudah penulisan skripsi ini. Sempurna tentu saja belum, namun saya merasa cukup puas dan senang, karena bagi saya ini adalah tugas favorit dan tugas yang paling membuat saya belajar banyak selama 4 tahun kuliah. Selesaiannya skripsi ini tentu saja tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Evawani Ellisa, pembimbing skripsi saya. Terima kasih untuk segala arahan, masukan, bimbingan, kesabaran memeriksa berbagai *draft* tulisan yang kacau, pinjaman setumpuk bukunya dan pengertian yang super. Sekali lagi terima kasih banyak, Bu!
2. Ibu Paramitha Atmodiwirjo dan Mas Joko Adianto selaku penguji pada saat sidang. Terima kasih banyak untuk segala masukan, saran, dan kritik.
3. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung baik moral maupun materi.
4. Bapak Santoso dari Klenteng Sin Tek Bio, Pasar Baru, mas Budi Chandra dari Gedung Antara dan bapak-bapak di Pusat Informasi *Heritage* Pasar Baru, terima kasih banyak untuk segala informasinya.
5. Teman-teman yang sangat mewarnai hari-hari selama 4 tahun belakangan, terutama selama masa-masa skripsi yang penuh pertanyaan dan kebingungan. *Words can't describe best how happy I am knowing you all. Thank you for all the great moments!* Yulia Vonny Sinaga sebagai teman satu bimbingan skripsi, *sweet escape* di saat jenuh skripsi, dan orang yang selalu hadir saat 'berita a.k.a gosip' terbaru muncul, Leta Lestari yang selalu siap 'ditumpahi' apapun baik subuh ataupun tengah malam, Ajeng Nadia Ilmiani, *for all ups and downs, you will always be my best!*, Karina Djati yang selalu siap dengan 'berita-berita terhangat masa kini', Noor Fajrina yang juga selalu 'ditumpahi' cerita, Gita Zuhri yang selalu siap dengan segala info paling hits, Dewi Pratiwi, Adriana Andhini dan Alida

Fatima yang membuat masa-masa *nge-kost* menjadi menyenangkan, Stella Nindya, Citra Trisiella, Yaya Pratitha, mami Doryntan Martalenta, Psychylectira Mangifera, Adlina Baridwan, Tria Novianty, Nicholas Hakim, sekali lagi terima kasih, terima kasih dan terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan!

6. Para penghuni pusjur (Mirzadelya, Arif Rahman, Mutia, Arichi, Rara Warakanyaka, Miktha Farid dan lain-lain) yang selalu berhasil membuat suasana menjadi super ceria!
7. Anna Casmadi, adik asuh yang sangat pengertian dan menyenangkan, juga Cyntia dan Dita Nadya, terima kasih banyak!
8. Teman-teman satu bimbingan lainnya: Azriansyah Ithakari dan segala bantuannya, Imaniar Sofia dan Klara Puspa. *We made it guys, yeaayy!!*
9. Arsitektur UI 2008 untuk segala hari-hari penuh cerita dari zaman PPAM hingga saat-saat terakhir seperti sekarang ini!
10. Mao Yamamoto, Tsuguta Yamashita, Norihisa Shima dan orang-orang yang dikunjungi di Cikini. Terima kasih untuk cara bekerja yang menginspirasi dan membuat saya belajar banyak!

Akhir kata, semoga skripsi ini bisa menjadi sesuatu yang berguna bagi siapapun yang membacanya.

Depok, Juli 2012

Yolanda C Sembiring

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Skripsi	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Metode Pembahasan	3
1.5 Penulisan	4
BAB 2 MEMORI SEBUAH TEMPAT	
2.1 Pengertian Memori	5
2.2 Terbentuknya Memori pada Sebuah Tempat	9
2.3 Memori yang Hadir di Kota	14
2.4 Penyampaian Memori Kolektif Melalui Novel	18
2.5 Kesimpulan	19
BAB 3 DIASPORA	
3.1 Terbentuknya Diaspora sebagai Akibat dari Migrasi Internasional	20
3.2 Diaspora dan Memori Sebuah Tempat	22
3.3 Pecinan di Jakarta	24
BAB 4 STUDI KASUS	
4.1 Mei Ho House, Rumah Susun di Pemukiman Shek Kip Mei Hong Kong	28
4.2 Pasar Baru dalam Novel Ca Bau Kan	42
BAB 5 KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Diagram Metode Pembahasan	4
Gambar 2.1 : Kronberg Castil	11
Gambar 2.2 : Berbeda Tempat, Berbeda Kesan	11
Gambar 2.3 : Palazzo della Ragione, Padua	16
Gambar 2.4 : Diagram Kesimpulan	19
Gambar 3.1 : Ilustrasi Pecinan di Glodok	26
Gambar 4.1 : Suasana Pemukiman Kumuh Shek Kip Mei	29
Gambar 4.2 : Denah Tipikal Per Blok	31
Gambar 4.3 : Suasana Memasak di Balkon	31
Gambar 4.4 : Aktivitas dan Interaksi Sosial	32
Gambar 4.5 : Lantai Dasar sebagai Area Komersil	32
Gambar 4.6 : Shek Kip Mei dan Sekitarnya	32
Gambar 4.7 : Area Sekitar Mei Ho House	33
Gambar 4.8 : Rencana Fasad	35
Gambar 4.9 : Diagram Kesimpulan Studi Kasus Mei Ho House	41
Gambar 4.10: Festival Pasar Baru 2012	46
Gambar 4.11: Gerbang Pasar Baru pada Tahun 1901	48
Gambar 4.12: Gerbang Pasar Baru sekitar Tahun 1920	48
Gambar 4.13: Gerbang Pasar Baru Tahun 2012	48
Gambar 4.14: Toko Kompak	49
Gambar 4.15: Apotik Kimia Farma	49

Gambar 4.16: Toko Lee Ie Seng dan Toko Jamu Nyonya Meneer	50
Gambar 4.17: Alur Masuk Klenteng Sin Tek Bio	52
Gambar 4.18: Suasana Malam Hari Area Pertokoan Utama	53
Gambar 4.19: Kawasan Pasar Baru Sekarang	53
Gambar 4.20: Ilustrasi Suasana Berdasarkan Novel	56
Gambar 4.21: Ilustrasi Jembatan yang Diperkirakan Panggung	57
Gambar 4.22: Ilustrasi Suasana Berdasarkan Wawancara	58
Gambar 4.23: Suasana di Sekitar Jembatan 2012	60
Gambar 4.24: Diagram Kesimpulan Studi Kasus Pasar Baru	61
Gambar 5.1 : Diagram Kesimpulan	63

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ide dari pembuatan skripsi ini berasal dari novel *Ca Bau Kan*, sebuah novel karya novelis ternama Remy Sylado. Novel ini merupakan salah satu dari rangkaian Seri Sastra Tionghoa Peranakan terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Tionghoa pada kurun waktu 1918-1951. Tujuan dari penulisan novel ini adalah untuk menceritakan peranan masyarakat Tionghoa dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Yang membuat saya tertarik adalah latar tempat yang digambarkan pada novel ini, diceritakan secara menarik dan terperinci. Tidak hanya menyebutkan dimana lokasinya, tetapi juga diceritakan bagaimana kondisinya pada saat sebuah kejadian terjadi, dan juga ditambahkan dengan fakta-fakta yang mendukung seperti nama tempat tersebut sekarang (jika sudah ganti nama) ataupun batas-batas sekitar tempat tersebut. Latar tempat yang paling menarik perhatian saya adalah Kali Jodo dan Pasar Baru.

Dalam novel ini, Kali Jodo digambarkan sebagai tempat kegiatan prostitusi, dimana sampai sekarang pun dalam kenyataannya masih sama. Sedangkan Pasar Baru, yang paling menarik perhatian saya adalah bahwa pada zaman dulu, daerah ini dijadikan tempat menggelar perayaan-perayaan khas Tionghoa seperti Festival Peh Cun dan Cio Ko, yang tidak hanya ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tionghoa saja, tetapi juga masyarakat Batavia pada umumnya. Namun sayangnya, menurut Blackburn (1989), hal ini sudah tidak terjadi lagi sejak akhir abad ke-19.

Ketertarikan ini menggiring saya kepada sebuah artikel tulisan Lavenne, Renard, Tollet (2005) yang berjudul '*Fiction, Between Inner Life and Collective Memory*'. Dalam artikel ini Lavenne, Renard dan Tollet menjelaskan bagaimana memori, baik itu memori yang dimiliki oleh si penulis dan juga memori kolektif, akan menjadi refleksi dari si penulis dalam berkarya. Inilah yang kemudian memicu saya untuk membahas latar tempat yang digunakan dalam novel ini,

ditinjau dari memori yang membentuknya. Ketika membaca ulang novel *Ca Bau Kan* setelah membaca artikel tersebut, saya pun memiliki asumsi bahwa latar-latar tempat yang terdapat dalam novel ini dipicu oleh memori kolektif yang terdapat pada lokasi tersebut.

Namun ternyata, ditengah perjalanan mengkaji memori kolektif dan latar tempat pada novel *Ca Bau Kan*, saya justru lebih tertarik membahas memori kolektif itu sendiri. Artikel dari Chu (2007) yang saya baca mengenai memori kolektif yang terdapat di daerah pemukiman Shekkipmei, Hong Kong menjadi inspirasi saya. Ada hal yang menarik yang saya temui pada kasus Shekkipmei dan Pasar Baru, yaitu sama-sama ada yang terlupakan dari kedua tempat ini. Shekkipmei yang sekarang, menurut Chu, dianggap sebagai daerah pemukiman menengah ke bawah. Padahal dulu ketika Hong Kong masih membangun diri, rata-rata para pekerja bermukim di sana.

Menurut Chu, dapat dikatakan pemukiman inilah yang ‘membangun’ Hong Kong seperti sekarang. Sedangkan Pasar Baru, yang dahulu pernah menjadi tempat diselenggarakannya perayaan-perayaan khas masyarakat Tionghoa, sekarang sudah tidak lagi demikian. Bahkan ketika saya melakukan wawancara kecil kepada beberapa orang, sangat sedikit yang tahu mengenai Festival Peh Cun ataupun Cio Ko di Pasar Baru. Pada akhirnya, hilangnya sesuatu tersebutlah, dan bagaimana keberadaan memori di dalamnya yang akhirnya menjadi bahasan dari skripsi ini.

1.2 Pertanyaan Skripsi

Yang menjadi pertanyaan utama dalam skripsi ini adalah bagaimana terbentuknya memori pada sebuah tempat, dimana seiring berjalannya waktu memori tersebut kemudian dapat hilang? Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, saya merasa perlu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pendukung, yaitu apakah itu memori dan bagaimana kaitannya dengan lingkungan sekitar? Apakah yang dimaksud dengan memori kolektif dan bagaimana keberadaan serta pengaruhnya pada sebuah tempat? Bagaimanakah memori kolektif dapat tersampaikan melalui novel? Serta, melihat studi kasus pada skripsi ini yang

keduanya sama-sama melibatkan imigran, bagaimanakah dampak yang muncul terhadap keberadaan memori pada tempat?

Melihat apa yang terjadi pada Abbey Road, London, yang menjadi sangat terkenal dan dikunjungi banyak orang karena pernah menjadi lokasi pemotretan The Beatles, sebuah kelompok musik ternama dunia asal Inggris, saya berasumsi bahwa sebuah tempat bisa menjadi sangat hidup ketika cerita dibaliknya tetap terjaga. Pasar Baru dan Shekkipmei pernah menjadi bagian yang sangat penting bagi kota Jakarta dan Hong Kong. Karena itu menurut saya, sangat disayangkan jika hal tersebut terlupakan.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembacanya akan apa yang pernah terjadi, dan menambah nilai dari sebuah tempat dimata masyarakat umum. Skripsi ini juga diharapkan dapat memicu para pembaca agar lebih memperhatikan aspek memori suatu tempat yang ikut membentuk karakter tempat tersebut.

1.4 Metode Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dimulai dengan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan memori dan tempat. Yang pertama dilakukan adalah mengkaji apa itu memori, kemudian bagaimana terbentuknya dan keberadaannya pada suatu tempat serta bagaimana kemudian memori tersebut mungkin hilang. Kajian teori dilakukan dengan cara studi literatur serta jurnal atau artikel-artikel terkait. Untuk studi kasus, pembahasan dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang terdapat pada tempat-tempat yang telah dipilih dengan teori yang sudah dikaji. Mendapatkan data-data yang berkaitan dengan tempat-tempat yang dipilih diperoleh dengan cara survey langsung dan juga studi literatur serta jurnal atau artikel-artikel terkait.



Gambar 1.1 Diagram Metode Pembahasan
(sumber: olahan pribadi)

1.5 Penulisan

Pembahasan-pembahasan yang dilakukan akan ditulis dengan kerangka sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan

Bab ini menceritakan tentang latar belakang penulisan skripsi, pertanyaan skripsi, tujuan penulisan, cara pembahasan serta penulisan.

2. Bab II : Memori Sebuah Tempat

Pada bab ini akan dibahas mengenai memori dan hubungannya dengan tempat, memori kolektif serta bagaimana keberadaan memori.

3. Bab III: Diaspora

Bab ini membahas teori mengenai bagaimana migrasi memberikan dampak pada suatu tempat yang berkaitan dengan aspek spasial dari tempat tersebut.

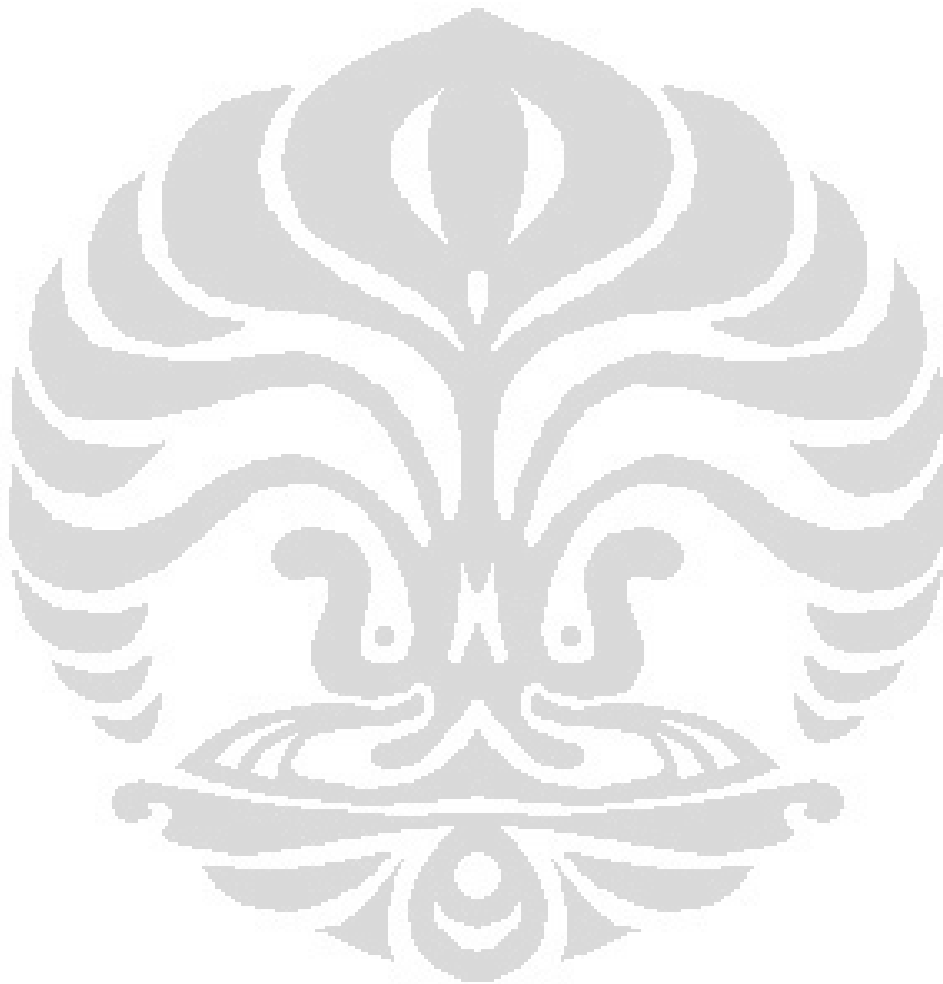
4. Bab IV: Studi Kasus

Dalam bab studi kasus akan dibahas 2 (dua) tempat yang telah dipilih, dan dianalisa serta dikaitkan dengan teori yang telah dikaji pada bab-bab

sebelumnya.

5. Bab V : Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.



BAB 2

MEMORI SEBUAH TEMPAT

2.1 Pengertian Memori

2.1.1 Pengertian Memori Menurut Beberapa Tokoh

Menurut Klatzky (1975), pada dasarnya memori merupakan sebuah proses alami yang dialami oleh manusia, dimulai dari menerima hingga mengingat kembali sebuah informasi. Proses tersebut terdiri atas 3 tahap, yaitu:

1. Pengkodean atau pendaftaran (*encoding*), adalah proses dimana otak menerima, memproses dan menggabungkan informasi.
2. Penyimpanan (*storage*), yaitu proses menyimpan informasi yang sudah diproses pada tahap pertama.
3. Pengambilan kembali (*retrieval*) informasi yang telah tersimpan ketika dibutuhkan.

Secara umum, ada 2 (dua) jenis memori yang sering disebut, yaitu memori individual dan memori kolektif. Memori individual adalah memori yang dimiliki oleh masing-masing orang, sedangkan memori kolektif merupakan memori yang dialami oleh sekelompok orang atau komunitas.

Crinson (2005) dalam bukunya '*Urban Memory*' menjabarkan beberapa pengertian memori menurut beberapa tokoh, antara lain Halbwach, Proust dan Sebald. Pengertian memori menurut Halbwachs adalah memori pasti berkaitan erat dengan pengalaman kolektif. Sedangkan Proust memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya, apa yang terjadi pada masa lalu dan masa sekarang dan bagaimana hubungan yang terbentuk diantaranya, merupakan hasil dari memori yang datang secara tidak sengaja dari seseorang, yang dipicu oleh kesadaran yang bersangkutan. Sebald juga memiliki pendapat yang berbeda. Menurut Sebald, memori merupakan sebuah bentuk representasi akan sesuatu.

Maka dari itu, ia menganggap bahwa monumen dapat menjadi bukti paling nyata tentang sebuah memori.

Crinson sendiri memiliki pendapat tentang memori. Menurutnya, berdasarkan keseharian, memori merupakan pengalaman masa lalu yang masih tersimpan/ diingat, karena tidak semua pengalaman masa lalu akan diingat oleh individu, ada beberapa yang terbuang/ terlupakan. Selain itu, memori juga merupakan kemampuan untuk mengingat kembali apa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Crinson, memori bersifat subjektif, sehingga tidak tertutup kemungkinan seseorang memodifikasi ataupun menambah kualifikasi memori.

Dari berbagai pengertian akan memori di atas, dapat dilihat bahwa memori akan selalu berkaitan dengan manusia ataupun kelompok manusia, dan juga pengalaman/ informasi yang dimiliki oleh manusia atau kelompok manusia tersebut.

2.1.2 Memori Bukanlah Sejarah

Meskipun sama-sama berhubungan dengan masa lalu, beberapa tokoh berpendapat bahwa sejarah dan memori adalah 2 (dua) hal yang berbeda. Menurut Maurice Halbwachs (1950) yang dikutip oleh Mark Crinson (2005), memori bertentangan dengan sejarah.

“Halbwachs saw history as an instrumental and overly rationalised version of the past, by contrast with memory which was intimately linked with collective experience. Memory, for Halbwachs, bound groups of people together, recharging their commonality by reference to the physical spaces and previous instances, often founding moment, of that collective identity” (Crinson, 2005)

Menurut Halbwachs, sejarah merupakan sarana penyimpanan atau proses menyimpan apa yang terjadi pada masa lalu namun dengan cara terlalu dirasionalisasikan. Sedangkan memori lebih mengarah kepada bagaimana pengalaman kolektif yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut akan saling menyesuaikan dengan *setting* ruang yang dimiliki sekelompok orang tersebut, serta membentuk identitas bersama/ kelompok. Ketika sekelompok orang dihadapkan pada sebuah *space*, kesamaan/ identitas dari kelompok tersebut akan dapat mempengaruhi dan juga ikut merubah citra *space*.

Namun, hubungan saling mempengaruhi ini tidak hanya terjadi secara 1 (satu) arah, melainkan 2 (dua) arah atau saling mempengaruhi. Kelompok orang tersebut memang akan mempengaruhi citra *space* yang ditempati, tetapi tidak hanya mereka yang akan memberikan pengaruh, karena kelompok orang tersebut pun akan menyesuaikan dengan kondisi *space* yang mereka tempati. Hal seperti inilah yang dimaksudkan Halbwachs sebagai memori, dimana ada pengalaman, saling beradaptasi dan menciptakan suatu identitas, bukan hanya sekedar pertinggal yang hanya menyimpan cerita tentang masa lalu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pierre Nora (1996) yang juga dikutip oleh Mark Crinson (2005). Menurut Nora, sejarah mengacu pada arsip atau dokumen yang mendokumentasikan fakta-fakta dan peninggalan dari era sebelumnya. Arsip atau dokumen tersebut memaparkan atau menuliskan berdasarkan analisa dan kritik yang merepresentasikan apa yang terjadi pada masa lalu. Sedangkan memori akan selalu berhubungan dengan komunitas. Memori akan dapat membangkitkan kembali apa yang telah hilang, serta memicu kembali apa yang telah hilang dari sebuah komunitas yang menempati sebuah *space*.

Boyer (1998) juga memiliki pendapat mengenai kaitan sejarah dan memori. Menurutnya, sejarah merupakan sebuah pelajaran tentang apa saja

yang telah berlalu dan bagaimana hal-hal tersebut bertransformasi menjadi apa yang kita lihat/ rasakan sekarang. Selain itu, sejarah dapat diciptakan oleh individu sehingga dapat direncanakan dan dapat diprediksikan. Sejarah juga membentuk hubungan sebab akibat dan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu, dalam sejarah, apa yang terjadi pada masa lalu biasanya diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok waktu, dianalisa secara kritis dan direkonstruksi kembali dengan baik, karena akan menjadi arsip yang akan digunakan oleh banyak orang.

Sedangkan memori menurut Boyer, adalah berlawanan dengan sejarah. Memori mencakup lebih dari sekedar apa yang terdokumentasi. Memori juga mencakup beragam hal yang tidak terduga, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi. Menurut Boyer, memori menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara terpisah-pisah, yang terjadi karena adanya hal-hal tak terduga, pecahnya suatu kejadian, dan kejadian-kejadian luar biasa yang memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk imajinasi orang yang melihat/ merasakan. Selain itu, memori juga merupakan sebuah representasi dan juga proses yang memiliki konsep. Bagi Boyer, memori dan sejarah akan selalu menjadi 2 (dua) hal yang berbeda. Sejarah merupakan sesuatu yang disusun ulang untuk menjadi dokumentasi, sedangkan memori merupakan bagian dari kehidupan dan ekspresi yang selalu berubah-ubah di dalamnya.

2.2 Terbentuknya Memori pada Sebuah Tempat

Binford (1982) yang dikutip oleh Thomas (1996) berargumen bahwa, “*in order to understand the past we must understand places.*” Thomas (1996) mengatakan dalam bukunya “*Time, Culture and Identity*” bahwa gagasan akan *place* telah menjadi suatu gagasan yang menarik untuk dikaji oleh para arkeolog dalam mengkaji apa yang terdapat pada masa lalu. *Place* menjadi tempat dimana bermacam-macam interaksi terjadi, terutama yang dilakukan oleh manusia dan manusia, serta manusia dan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial,

dimana interaksi telah menjadi kebutuhan untuk bertahan hidup (Fulcher dan Scott, 2007)

Selain itu, Bachelard (1964) yang dikutip oleh Thomas (1996) berpendapat bahwa *place* menjadi faktor penting ketika ingin mengkaji tentang masa lalu, karena manusia biasanya akan lebih sulit mengingat berapa lama sebuah peristiwa terjadi pada masa lalu daripada di mana peristiwa tersebut terjadi. Jika hal ini terjadi, berapa lama hal tersebut berlangsung bisa dikaji dari bagaimana aktivitas manusia terjadi pada *place* tersebut.

2.2.1 *Space dan Place*

Yi-Fu Tuan (1977) menjelaskan pengertian *space* dengan contoh pengalaman yang dimiliki oleh seorang ahli agama, Paul Tillich, yang lahir dan besar di sebuah kota kecil di Jerman Timur. Kota tersebut adalah kota khas abad pertengahan, dikelilingi oleh tembok dan berpusat pada balai kota yang terletak di tengah-tengah. Sebuah kota kecil yang memiliki kesan aman serta mandiri, namun sempit dan mengekang bagi seorang anak. Setiap tahunnya Tillich dan keluarganya pergi berlibur ke Laut Baltic atau Berlin, dimana pengalaman yang didapatnya berbanding terbalik. Laut Baltic dan Berlin yang merupakan sebuah kota besar memberikan kesan terbuka, tak terbatas dan tidak mengekang baginya.

Sedangkan untuk menjelaskan *place*, ia memberi contoh tentang kunjungan yang dilakukan oleh seorang ahli fisika Niels Bohr dan Werner Heisenberg ke Kronberg Castle di Denmark. Kronberg Castle dapat memberikan kesan yang berbeda, ketika mereka mencoba membayangkan tempat tersebut menjadi tempat tinggal Hamlet, seorang tokoh dalam salah satu karya Shakespeare. Tidak dapat dipastikan apakah ia benar-benar menempati kastil tersebut. Namun, mengetahui dari cerita tersebut bahwa ia memilih Kronberg sebagai tempat tinggal, menyebabkan kesan dari kastil tersebut menjadi berbeda. Kastil tersebut tidak lagi dipandang sebagai sebuah

bangunan biasa, tetapi sebagai tempat tinggal Hamlet.



Gambar 2.1 Kronberg Castil yang Menjadi Berbeda Karena Novel Hamlet
(sumber: <http://blog.travelpod.com/travel-photo/stephanberlin>)

Dari kedua contoh di atas dapat dilihat bahwa *space* lebih mengarah kepada bagaimana kesan seseorang terhadap tempat. Kesan yang pada sebuah gang sempit akan berbeda dengan kesan pada pantai yang luas.



Gambar 2.2 Berbeda Tempat, Berbeda Kesan
(sumber: http://www.filemagazine.com/thecollection/archives/2008/07/the_narrow_alle.html
dan <http://rifai17.blogspot.com/2012/04/example-of-spoof-beach-bitch.html>)

Sedangkan *place* adalah bagaimana tempat tersebut dapat memberikan arti tersendiri. Namun, keduanya saling berhubungan, membutuhkan satu sama lain untuk mendefinisikannya dan kerap menjadi satu kesatuan. Menurut Yi-Fu Tuan, dalam memaknai *space* dan *place*, pengalaman dan budaya yang dimiliki oleh seorang manusia menjadi faktor yang cukup penting dalam memberikan pengaruh. Pengalaman adalah gabungan dari sensasi, persepsi dan konsep yang dirasakan oleh seorang manusia dengan bantuan alat indra dan emosi yang dimilikinya. Sedangkan budaya adalah apa yang menjadi

kebiasaan pada lingkungan tempat manusia tinggal.

2.2.2 Kualitas dari *Place*

“The quality of place emerges out of the way in which spaces are inhabited by human bodies, gaining in familiarity through interpretation and sensuous experience.” (Thomas, 1996)

Menurut Thomas (1996), selain identitas, aktivitas manusia juga akan membentuk kualitas tempat. Kualitas tempat didapat dari rasa terbiasa (akan suasana dan kondisi) sebagai efek dari proses interpretasi terhadap pengalaman yang dirasakan. Identitas dan kualitas inilah yang akan membentuk karakter tempat. Bagi tiap manusia yang pernah ada di sana dan merasakan identitas, kualitas, serta karakternya, akan ada memori yang tersimpan mengenai tempat tersebut.

Alexander (1979) berpendapat, selalu ada kualitas yang mengacu pada kehidupan dan jiwa pada seorang manusia, sebuah kota, sebuah bangunan, termasuk juga *place*. Kualitas ini bersifat objektif dan tepat, namun tidak dapat dinamai. Semua tempat pasti memiliki karakter yang terbentuk dari pola-pola kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di dalamnya. Maka dari itu, walaupun kualitas ini tidak dapat dinamai, kita akan tetap dapat mendefinisikannya, namun semua itu harus dimulai dengan pengertian bahwa semua tempat memiliki karakter yang terbentuk dari pola-pola serta kejadian-kejadian yang selalu terjadi di dalamnya.

2.2.3 *Place* sebagai Wadah bagi Memori

Menurut Hayden (1995) *place* merupakan salah satu kata yang paling rumit dalam bahasa Inggris. *Place* dapat mencakup berbagai macam hal seperti rumah secara keseluruhan, lokasi, ruang terbuka ataupun ruang publik yang terdapat pada suatu kota. Berbicara tentang *place* juga akan sejalan

dengan rasa dari *place* tersebut (*sense of place*). *Sense of place* menjawab pertanyaan tentang bagaimana sifat suatu lokasi, dimana sifat tersebut yang kemudian menjadikannya disebut *place*.

Dalam bukunya *Time, Culture and Identity*, Thomas (1996) berpendapat bahwa sebuah *space* akan dapat bertransformasi menjadi *place*, jika terdapat aktivitas manusia di dalamnya. Menurutnya, manusia dan tempat saling berhubungan. Keberadaan manusia tidak lepas dari tempat ia berada, dan keberadaan tempat tidak lepas dari aktivitas manusia. Aktivitas manusia, kepekaan manusia akan keberadaannya dan menjadikannya sesuatu berguna lah yang membentuk ruang menjadi sebuah tempat dan memberikan identitas.

Manusia-manusia yang berkegiatan di *place* tersebut pertama kali, dimana aktivitasnya menjadi pembentuk identitas dan karakter dari *place*, mungkin sudah sulit untuk ditemukan. Namun setidaknya, bagaimana bentuk dan pola aktivitas manusia yang terjadi di dalam sebuah *place* tersebut, membentuk identitas serta karakter dari *place*, dapat menjadi sumber untuk mengkaji apa yang terjadi pada masa lalu.

2.2.4 Place Memory

Selain adanya argumen mengenai *place* sebagai wadah bagi memori, ada pula yang dikenal sebagai *place memory*. Casey (1987) yang dikutip oleh Hayden (1995) merumuskan apa itu yang disebut dengan *place memory*. Menurut Casey, *place* merupakan wadah yang stabil dan teguh serta memberikan kontribusi kekuatan yang khas kepada memori hingga yang paling dasar/ hakiki. Memori yang tajam dan hidup/ aktif pasti akan terhubung secara langsung dengan *place*, saling mendukung dan terjadi secara paralel. Dapat dikatakan, memori adalah sesuatu yang secara natural akan berorientasi pada *place*, atau setidaknya keberadaan memori didukung oleh *place*. Hal ini disebut dengan *place memory*, dimana antara memori dan *place* saling berhubungan dan mendukung.

Casey juga berpendapat, *place memory* akan membantu manusia untuk membentuk lingkungannya, dan juga membantu menjelaskan/mengartikan apa yang terjadi pada masa lalu. *Place memory* adalah kunci/inti dari sebuah tempat untuk mengkaji apa yang terjadi di masa lalunya. *Place memory* akan memicu memori yang terjadi di dalam sebuah *place*, siapa saja yang berbagi di dalamnya. *Place memory* juga mampu merepresentasikan memori tersebut kepada orang luar yang tidak menjadi bagian dari pembentukan memori di dalamnya.

2.3 Memori yang Hadir di Kota

2.3.1 Memori Kolektif

Crinson (2005) menjelaskan apa itu memori kolektif berdasarkan pernyataan Halbwachs (1950). Halbwachs telah berpendapat bahwa memori akan selalu berkaitan erat dengan pengalaman kolektif, dan mencakup kelompok orang. Memori juga membangkitkan/ mengingat kembali kebersamaan kelompok orang tersebut yang mengacu pada kejadian-kejadian sebelumnya, dimana biasanya proses ini akan menemukan satu momen khas yang membentuk identitas kolektif. Hal inilah yang disebut dengan memori kolektif.

Boyer (1998) juga menjelaskan tentang memori kolektif berdasarkan pernyataan Halbwachs (1950). Halbwachs menyatakan bahwa memori kolektif berakar dan mengacu pada pengalaman sosial yang nyata, yang berbaur dengan aspek spasial. Menurut Halbwachs, memori diingat kembali dengan mengkaji berdasarkan jangka waktu dan mengumpulkan kembali tempat-tempat yang digunakan dan mengkaji pola-pola yang tercipta di dalamnya, dimana semua hal tersebut pasti akan berkaitan dengan kelompok orang. Sebab inti dari memori sebenarnya adalah sosial, bukan individual. Halbwachs mengakui bahwa setiap individu memiliki memori sendiri.

Walaupun begitu, memori akan selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti keluarga, tradisi, kepercayaan, budaya, dan tempat.

2.3.2 Urban Artifact

Menurut Rossi (1982), produk arsitektural merupakan konstruksi dari sebuah kota. Manusia membuat produk arsitektural sesuai dengan yang dibutuhkan. Mereka juga menambahkan elemen dan ornamen estetika serta menciptakan lingkungan yang lebih baik. Produk arsitektural dihasilkan oleh manusia-manusia yang tinggal di dalam suatu kota, sehingga tercipta berbagai produk arsitektural. Produk-produk arsitektural inilah yang menjadi dasar terbentuknya pola sebuah kota. Maka dari itu, kota merupakan buatan/ kreasi manusia, karena tersusun dari produk-produk arsitektural yang dihasilkan dan disesuaikan dengan kebutuhan manusia yang tinggal di dalamnya. Selain itu, sebuah kota juga memiliki sebuah aspek penting yang disebut dengan *urban artifacts*. *Urban artifacts* adalah kota itu sendiri, yang memiliki karakter yang berasal dari sejarahnya dan juga bentuk/ pola kota tersebut.

Menurut Rossi (1982), setiap produk arsitektural, pasti mempunyai nilai tersendiri, yang muncul dari bentuk produk arsitektural tersebut. Rossi mencontohkan Palazzo della Ragione di Padua. Palazzo della Ragione tidak lagi diisi oleh fungsi awal ketika pertama kali dibuat. Namun, penambahan fungsi tersebut tidak mempengaruhi kesan yang muncul dan yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Pengunjung yang datang tetap merasa terkesan/ memiliki kesan masing-masing, namun bukan kesan yang muncul karena fungsinya yang sudah bercampur dan bertambah banyak sejak pertama kali didirikan. Jadi, tidak akan berpengaruh jika suatu produk arsitektural sudah mengalami perubahan fungsi dibandingkan dengan fungsi awalnya, karena nilai dari produk tersebut muncul dari bentuk awal yang tercipta.



Gambar 2.3 Palazzo della Ragione, Padua dengan Pasar Makanan dan Minuman di
Depannya

(sumber: <http://www.italyheaven.co.uk/veneto/padua.html>)

Rossi (1982) berpendapat, bahwa selain bentuk, waktu juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai dari sebuah produk arsitektural. Produk arsitektur yang baru berdiri beberapa tahun, dibandingkan dengan produk arsitektur yang telah berdiri selama puluhan tahun, akan memiliki nilai yang berbeda. Semakin tua umur sebuah produk arsitektural, akan semakin banyak sejarah yang dimilikinya. Semakin kaya peristiwa sejarah yang terjadi dalam produk arsitektural tersebut akan sejarah, maka akan semakin kuat pula karakternya. Inilah yang akan membentuk *urban artifact*.

2.3.3 Representasi Memori Kolektif

Menurut Boyer, memori dari sebuah kota, yang berasal dari masa sebelumnya, berdiam hingga sekarang dalam produk-produk fisik yang terdapat dalam kota tersebut. Sebuah kota terdiri atas pengalaman kolektif dari produk-produk arsitektural dan wujud perkotaan (*urban form*) yang struktur dari memorinya dapat dikaji. Dengan kata lain, memori terepresentasi/ dapat dilihat pada produk-produk arsitektural serta *urban form* suatu kota.

Boyer berpendapat, memang, struktur dari kota akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Namun, bentuk representasi dari memori juga

akan ikut berubah, sehingga memori tersebut akan tetap berada di sana. Walaupun terciptanya produk-produk fisik tersebut melibatkan perencana, perancang dan arsitek, publik maupun orang-orang yang tinggal di dalamnya, budaya yang sudah terbentuk akan tetap berpengaruh terhadap memori. Maka dari itu, memori tetap akan berdiam dan terepresentasi.

2.3.4 *Public Space* sebagai Elemen Penting dalam Menyimpan Memori

Dalam bukunya "*The Power of Place*", Hayden (1995) bercerita tentang perdebatan yang terjadi diantara Gans, seorang sosiolog urban, dan Huxtable, seorang kritikus arsitektur dan juga pendukung upaya pemeliharaan pusaka, yang terjadi pada tahun 1975. Gans mengkritik New York's Landmarks Preservation Commission, dimana Gans menganggap pemugaran bangunan dengan menambahkan nilai estetika, pembangunan monumen ataupun museum bukanlah cara yang tepat untuk memelihara sejarah dan memori. Sedangkan Huxtable mendukung hal tersebut. Menurut Gans, bukan bagus atau tidaknya bentuk fisik yang akan menyimpan memori, melainkan proses sosial yang berada di dalamnya.

Menurut Hayden (1995), *public space*, yaitu *space* yang terbuka bagi siapa saja untuk melakukan kegiatan bersama-sama, merupakan elemen paling penting dalam menyimpan memori. Di sanalah tercipta interaksi antar manusia yang mengharuskan interaksi spasial, yang pada akhirnya akan menghasilkan memori sosial dan memori kolektif. Maka dari itu Hayden berpendapat, usaha untuk melestarikan memori adalah jauh lebih penting dibanding membangun museum ataupun monumen. Tugas kita adalah bagaimana menjaga *public space*, agar kegiatan-kegiatan dan proses-proses yang terjadi di dalamnya tetap terlestari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Crinson (2005). Menurutnya, inti dari memori kolektif adalah bagaimana proses tersebut terjadi, bagaimana proses tersebut melakukan interaksi spasial. Crinson mengemukakan, sebuah kota

akan terbentuk dengan mengikuti memori tentang apa yang terjadi di dalam kota tersebut. Hubungan keduanya bagaikan cermin, saling melihat satu sama lain. Maka dari itu, ia menganggap upaya pembangunan monumen atau semacamnya yang bertujuan untuk melestarikan memori, terkadang justru malah menimbulkan krisis memori, sebab hubungan memori dan tempat adalah sebuah proses yang sifatnya natural, bukan artifisial.

2.4 Penyampaian Memori Kolektif Melalui Novel

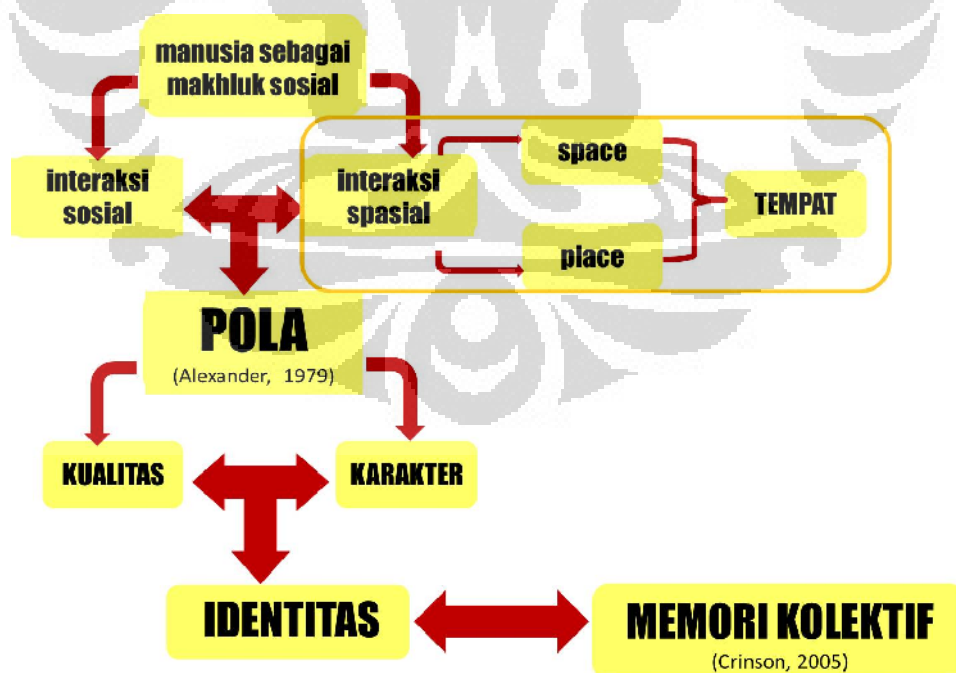
Pajaczkowska (2005) berpendapat bahwa teks dapat menjadi struktur dari memori kolektif ataupun sejarah, dimana kedua hal tersebut dapat disampaikan/dilestarikan melalui teks. Melalui teks, penulis mencoba menyampaikan pengalaman-pengalaman spasial yang terdapat pada memori kolektif ataupun sejarah, dan pembaca mendapatkan/ ikut merasakannya dengan cara membaca teks tersebut. Memang, pengalaman yang didapat oleh pembaca tidak dapat digolongkan sebagai pengalaman spasial, karena tidak ada interaksi spasial yang dilakukan. Pengalaman yang didapat oleh pembaca adalah pengalaman teks, namun tetap hal ini dapat menjadi salah satu cara melestarikan memori. Menurut Pajaczkowska, teks tersebut dapat dihasilkan oleh beberapa media, seperti karya seni, produk arsitektural, ataupun literatur dan novel.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai memori yang dijelaskan di atas, Lavenne, Renard, Tollet (2005) menyimpulkan dan menghubungkannya dengan pembuatan cerita/ fiksi yang dilakukan oleh novelis. Sebuah novel biasanya akan berkaitan dengan aspek sosial, sejarah, dan budaya dimana ia diciptakan. Seorang penulis pun adalah bagian dari kelompok sosial ataupun komunitas, yang berbagi memori kolektif melalui novel yang ditulis. Sedikit banyak, memori kolektif ini akan menjadi inspirasi dan mempengaruhi pembuatan alur cerita. Memberi pengaruh bukan berarti menjadikan memori memiliki tujuan yang sama dengan cerita yang dibuat/ fiksi. Memori mengacu pada masa lampau, sedangkan fiksi tidak selalu. Memori hanya menjadi pemicu dalam proses pembuatannya.

2.5 Kesimpulan

Sebagai makhluk sosial, secara natural manusia akan melakukan interaksi dengan sesama dan juga lingkungannya. Interaksi yang tercipta berupa interaksi sosial dan interaksi spasial yang berhubungan dengan tempat. Interaksi spasial ini terjadi pada *public space*, tempat dimana manusia saling melakukan interaksi dengan sesamanya serta lingkungannya. Interaksi spasial ini akan membentuk pola-pola dari suatu tempat, dimana pola-pola ini akan menjadi dasar dari terbentuknya kualitas dan karakter sebuah tempat. Kualitas dan karakter inilah yang akan memberi identitas pada tempat tersebut.

Proses-proses tersebutlah yang akhirnya melahirkan memori kolektif. Jadi, dapat dikatakan hal yang paling penting dalam pembentukan memori kolektif adalah interaksi spasial yang terjadi pada *public space*. Sebab tanpa hal tersebut, pola, kualitas, karakter dan identitas yang membentuk memori kolektif tidak akan tercipta. Maka dari itu, dalam usaha pelestarian memori kolektif, *public space* dan interaksi yang tercipta di dalamnya harus mendapat perhatian utama.



Gambar 2.4 Diagram Kesimpulan

(sumber: olahan pribadi)

BAB 3

DIASPORA

Kedua studi kasus dalam skripsi ini sama-sama melibatkan para imigran Tionghoa. Migrasi yang mereka lakukan merupakan migrasi antar negara atau dikenal dengan migrasi internasional. Dalam bab ini saya mencoba mengkaji bagaimana migrasi memberikan dampak bagi pembentukan memori pada sebuah tempat.

3.1 Terbentuknya Diaspora sebagai Akibat dari Migrasi Internasional

Ma dan Cartier (2003) mengatakan bahwa sejak lama migrasi telah menjadi sesuatu yang wajar dilakukan oleh masyarakat internasional, baik itu migrasi yang terjadi dalam skala nasional maupun internasional. Menurut Ma dan Cartier, terdapat perbedaan yang cukup besar pada migrasi internasional yang terjadi dulu dan sekarang tidak hanya dari segi jumlah, tetapi juga sosial, ekonomi dan pola geografis. Jika kita melihat ke masa lalu bagaimana migrasi internasional terjadi, dapat dilihat adanya karakteristik tersendiri. Biasanya migrasi tersebut bersifat permanen, searah, dan migrasi yang terjadi dari satu negara ke negara lain biasanya dilakukan karena faktor paksaan/ terpaksa akibat kondisi ekonomi, keagamaan ataupun politik yang tidak stabil di negara asal.

Menurut Kotkin (1993) yang dikutip oleh Ma dan Cartier (2003), ketika globalisasi berkembang pesat yang seiring dengan meningkatnya migrasi, muncul fenomena migrasi baru di dunia. Fenomena ini memunculkan pola pemukiman baru dan meningkatnya interaksi spasial antara daerah asal (*homeland*) dan daerah tujuan migrasi (*hostland*). Dalam migrasi internasional yang terjadi saat sebelum globalisasi berkembang pesat (dan angka migrasi belum meningkat drastis), perubahan-perubahan secara geografis, perilaku sosial, kegiatan ekonomi dan pergeseran identitas budaya tidak begitu mencolok. Walaupun demikian, ada kemungkinan saat itu muncul fenomena diaspora dan transnasionalisme.

Schiller (1992), dikutip oleh Ma dan Cartier (2003), merumuskan transnasionalisme sebagai “*the process by which immigrants build social fields that link together their country of origin and their country of settlement.*” Schiller menyebut para imigran yang membangun area sosial (*social fields*) tersebut sebagai transmigran. Para transmigran tersebut mengembangkan dan memelihara berbagai hubungan, antara lain hubungan kekeluargaan, ekonomi, sosial, organisasi, keagamaan dan politik. Disamping itu, antar kelompok/ komunitas melakukan aksi/ tindakan, membuat keputusan, menjaga dan mengembangkan identitas dalam jaringan sosial yang menghubungkan mereka dengan kelompok/ komunitas lainnya secara bersamaan.

Menurut Schiller, dapat dikatakan transnasionalisme adalah sebuah proses sosial yang dinamis. Walaupun area sosial (*social fields*) tersebut tidak dapat didefinisikan dengan persis, area sosial (*social fields*) tersebut telah munculkan fenomena *global space* dimana aspek sosial, budaya, ekonomi dan hubungan politik saling terjalin secara bersamaan. Dalam *global space*, kebudayaan berlomba-lomba membuat batasannya, kewarganegaraan menjadi fleksibel dan arus manusia intensif. Teknologi dan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dimanfaatkan sesuai dengan cara masing-masing oleh para transmigran sebagai alat jaringan sosial. Hal inilah yang menjadi pencetus ide dari diaspora, dimana orang-orang keluar dari batasan-batasan kebangsaannya dan membentuk transnasionalisme. Pendapat Schiller ini didukung oleh Tololyan (1991). Menurut Tololyan yang dikutip oleh Ma dan Cartier (2003), diaspora adalah komunitas dan hal-hal yang terbentuk dari proses transnasionalisme tersebut. Diaspora merupakan fenomena dan usaha yang tercipta dalam proses transnasionalisme, dimana budaya dari berbagai kelompok dan populasi bergabung di dalamnya.

Ma dan Cartier menganggap bahwa diaspora paling baik dilihat secara geografis. Di dalamnya terdapat interaksi. Manusia beraktivitas di dalamnya melalui berbagai proses yang dilewatinya. Diaspora menghasilkan berbagai hal dan peristiwa yang berasal dari transmigrasi dan kegiatan-kegiatan transnasional.

Menurutnya, ketika para migran tersebut tiba di tempat tujuannya, segala pola pikir, tingkah laku, kegiatan, budaya dan sebagainya masih kuat dipengaruhi oleh tempat asalnya. Dalam proses transnasionalisme mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kekuatan pengaruh tempat asal. Maka dari itu, ketika melalui proses transnasionalisme nuansa daerah asal mereka masih terasa kuat, karena pengaruh apa yang pernah mereka lakukan sebelumnya di daerah asal masih kuat. Pengaruh tersebut dapat dengan mudah terlihat pada bentuk pemukiman, pengaturan lansekap dan budaya yang mereka anut.

Pendapat Ma dan Cartier akan diaspora dalam konteks geografis juga sejalan dengan pendapat Gilroy (1994), dimana Ma dan Cartier membahasnya dalam buku *The Chinese Diaspora*. Menurut Gilroy, diaspora mencakup potensi-potensi penting akan *space*, keruangan, jarak, perjalanan, pengembaraan yang berkaitan erat dengan manusia dan waktu serta hal-hal duniawi lainnya. Dari pendapat Gilroy tersebut, menurut Ma dan Cartier dapat dengan jelas disimpulkan bahwa diaspora sangat erat hubungannya dengan aspek geografis.

3.2 Diaspora dan Memori Sebuah Tempat

Seperti yang sudah dijelaskan di atas berdasarkan pendapat Ma dan Cartier (2003), diaspora identik dengan geografis, dimana di dalamnya terdapat interaksi yang terjadi antara manusia dan aspek keruangannya. Ma dan Cartier mencoba menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan aspek geografis dalam hal ini. Sebab, sering terdapat asumsi yang keliru, dimana geografis diartikan hanya sebagai lokasi.

Menurut Ma dan Cartier (2003), aspek geografis yang ia maksud terkait dengan aspek-aspek keruangan yang dinamis, serta proses interaksi yang terjadi secara *place-based* / mengikuti tempatnya. Selain itu, adalah penting untuk melihat diaspora dari sudut pandang *space* dan *place*. Diaspora merupakan sebuah interaksi keruangan, hasil dari proses yang melibatkan emosi dan perasaan sekelompok orang pada sebuah area secara geografis dan spasial. Dalam proses

ini, *space* dan *place* menjadi elemen yang utama, karena ada manusia, interaksi, dan fungsi serta identitas yang terbentuk.

Ma dan Cartier (2003) berpendapat, diaspora terjadi pada *space of place*. Menurut Ma dan Cartier, *place* merupakan sebuah wadah spasial. Di dalamnya manusia tinggal ataupun absen dan menjadi bagian dari alam. Sebuah *place* terbentuk dari layer-layer budaya yang dibentuk oleh manusia-manusia yang tinggal di dalamnya. Sedangkan diaspora merupakan sebuah pengalaman keruangan yang mempunyai arti tersendiri dan melibatkan perasaan serta emosi. Maka dari itulah, diaspora tidak dapat dikatakan tercipta pada *space* atau *place*, melainkan *space of place*. Ada layer-layer budaya yang terbentuk, namun diaspora bukan merupakan wadah spasial, melainkan bagian dari interaksi spasial itu sendiri.

Berdasarkan pengertian diaspora yang telah dibahas di atas dan bagaimana memori terbentuk pada sebuah tempat yang dibahas pada bab sebelumnya, dapat dikatakan diaspora akan ikut mempengaruhi memori yang terbentuk ketika manusia-manusia yang berinteraksi dalam tempat tersebut merupakan imigran. Diaspora merupakan sebuah proses yang melibatkan budaya dan kebiasaan yang dibawa dari daerah asal, dimana kemudian budaya dan kebiasaan tersebut ikut mempengaruhi interaksi yang terdapat pada sebuah tempat, terutama interaksi spasial. Hal ini akan berpengaruh pada pola, karakter dan identitas yang menciptakan memori kolektif.

Dalam bukunya *The Chinese Diaspora*, Ma dan Cartier (2003) memberikan contoh pecinan. Pecinan merupakan kawasan pada sebuah bagian kota yang dihuni oleh masyarakat Tionghoa imigran. Pada pecinan, masyarakat Tionghoa imigran menjalankan kehidupannya dengan tetap membawa budaya-budaya serta kebiasaan yang mereka lakukan di negara asalnya. Seperti misalnya adanya klenteng-klenteng di daerah pecinan sebagai tempat beribadah, ornamen-ornamen khas Cina pada fasad bangunan, dan terkadang mereka juga mengadakan perayaan-perayaan khas Tionghoa di sana. Hal-hal tersebut akan ikut

mempengaruhi karakter dan identitas tempat yang mereka tinggali.

3.3 Pecinan di Jakarta

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pecinan merupakan salah satu bentuk diaspora akibat migrasi internasional yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di berbagai kota dan negara, termasuk di Jakarta yang tersebar di beberapa bagian kota. Salah satunya adalah Pasar Baru yang akan menjadi studi kasus dalam skripsi ini dan akan dibahas lebih lanjut dalam bab 4.2.

3.3.1 Kedatangan Imigran Cina ke Jakarta

Menurut Kambali (2010), masyarakat Cina sudah ada di Batavia sebelum Belanda datang, yaitu pada tahun 1619. Mereka menempati daerah Timur muara Ciliwung, tidak jauh dari pelabuhan. Blackburn (1989) menyatakan dalam bukunya, sejak zaman kerajaan Padjajaran di abad ke-12, Batavia sudah dikenal sebagai kota pelabuhan yang didatangi banyak pedagang, termasuk Cina yang memberi pengaruh cukup besar pada Batavia.

Blackburn juga menulis dalam bukunya bahwa pada abad ke-17, terjadi pemberontakan antara Belanda, pribumi dan masyarakat Cina akibat adanya kesalahpahaman. Hal ini memicu renggangnya hubungan antara masyarakat pribumi dengan Cina. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah (yang dipegang oleh Belanda) membuat kebijakan, yaitu memisahkan masyarakat pribumi dan Cina. Inilah yang menjadi awal munculnya Pecinan. Masyarakat Cina tidak lagi diizinkan tinggal di dalam kota. Pemerintah mendirikan tempat khusus bagi mereka di sebelah barat kota, yang sekarang dikenal dengan nama Glodok. Namun, hal ini tidak menyebabkan penurunan jumlah imigran Cina. Migrasi tetap terjadi, dan mencapai puncaknya di abad ke-19. Populasi masyarakat Cina mencapai

angka 24.000. Hubungan diantara Belanda dan Cina tetap diliputi rasa curiga, namun tetap menjalin kerja sama dibidang perniagaan yang saling menguntungkan.

3.3.2 Terbentuknya Pecinan

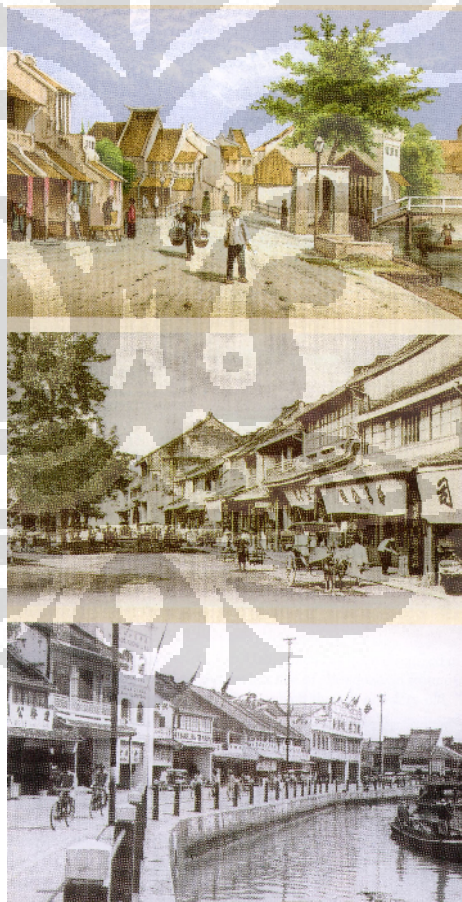
Dalam bukunya '*Sejarah 400 tahun Jakarta*', Blackburn (1989) juga menjelaskan Politik Pecah Belah yang diterapkan oleh Belanda pada abad ke-19. Tiap etnis diberikan tempat tinggal tersendiri, terpisah dari etnis lainnya. Kondisi ekonomi yang jomplang antar etnis pun semakin mempertegas pemisahan dan kedudukan yang ada. Masyarakat Eropa berada di urutan pertama dalam urutan kekuasaan dan dominasi. Mereka yang mengontrol ekspor utama ke Eropa melalui Sistem Tanam Paksa, menjadi penguasa dan menjalankan kantor-kantor perdagangan besar, serta mengendalikan birokrasi. Pada saat itu yang boleh menjadi pegawai negeri hanyalah masyarakat Eropa. Mereka tinggal di bagian yang mengarah ke selatan, dimana kondisi lingkungannya paling bersih dan sehat.

Masyarakat Cina berada pada urutan kedua. Keterampilan mereka dalam berdagang dan juga sebagai tenaga kerja terampil, dianggap menguntungkan dan dimanfaatkan oleh Belanda. Pada awalnya, hampir semua masyarakat Cina bertempat di Pecinan (Glodok). Namun, akibat meningkat dengan pesatnya populasi mereka, menyebabkan dibutuhkannya tempat baru. Mereka pun menyebar ke seluruh pelosok Kota Tua. Berbeda dengan kawasan tempat tinggal masyarakat Eropa, daerah tempat tinggal mereka merupakan daerah bertanah rendah, sering dilanda banjir dengan tinggi sekitar 91-121 sentimeter, dan susah mendapatkan air bersih.

Selain itu, mereka pun menyebar ke kawasan Pasar Senen dan Pasar Baru. Menyebarnya populasi mereka ke beberapa tempat baru, juga sebanding dengan munculnya kuil-kuil sebagai penunjang kebutuhan

rohani mereka di tempat-tempat tersebut. Sebagai contoh adalah Kelenteng Tjin De Yuan di kawasan Petak Sembilan, Glodok dan Kelenteng Sentiong di Jalan Lao Tze, sekitar Pasar Baru. Perayaan-perayaan serta festival pun dilakukan di sekitar tempat ini.

Sedangkan masyarakat Indonesia sendiri berada di urutan terakhir. Wilayah tempat tinggal mereka menyebar di seluruh kota kecuali daerah Pecinan. Di setiap daerah tersebut, biasanya mereka menjadi mayoritas. Pekerjaan mereka pun pada umumnya berkutat di sektor informal seperti buruh di dermaga atau gudang-gudang, pedagang keliling ataupun membuka warung.



Gambar 3.1 Ilustrasi Pecinan di Glodok

(sumber: <http://exbm.blogspot.com/2009/08/djkarta-tempo-doeloe.html>)

Selain itu, mereka pun menyebar ke kawasan Pasar Senen dan Pasar

Baru. Menyebarnya populasi mereka ke beberapa tempat baru, juga sebanding dengan munculnya klenteng-klenteng sebagai penunjang kebutuhan rohani mereka di tempat-tempat tersebut. Sebagai contoh adalah Kelenteng Tjin De Yuan di kawasan Petak Sembilan, Glodok dan Kelenteng Sentiong di Jalan Lao Tze, sekitar Pasar Baru. Perayaan-perayaan serta festival pun dilakukan di sekitar tempat ini.

Blackburn juga menceritakan bahwa pemerintah Belanda juga mendirikan Dewan Cina, yang terdiri dari kepala komunitas-komunitas masyarakat Cina yang diangkat oleh Belanda. Posisi tertinggi dari Dewan Cina ini adalah Opsir, yang menjadi rebutan terutama dari kalangan masyarakat Cina dengan kondisi ekonomi menengah keatas. Mereka yang berada di posisi opsir inilah yang biasanya akan menjadi sponsor bagi perayaan-perayaan dan juga festival khas Cina yang dilakukan di Batavia. Bagi mereka, menjadi sponsor memberikan kebanggaan tersendiri. Perayaan-perayaan tersebut dilaksanakan di kawasan Pecinan, sebagai contoh yaitu:

- Pagelaran wayang cina yang dilakukan di daerah Kota Tua, pada setiap berlabuhnya kapal-kapal dari Cina dengan selamat.
- Tahun Baru Cina yang merupakan perayaan terbesar, dilakukan selama 12 hari berturut-turut, dengan Cap Go Meh sebagai perayaan puncaknya. Barongsai menjadi ciri khas perayaan ini.
- Peh Cun yang biasanya diadakan di Pasar Baru (dan menjadi studi kasus).
- Perayaan Rebutan/Pudu, dimana tiap-tiap rumah akan menyiapkan sesajen berupa makanan dalam jumlah yang besar. Sesajen-sesajen tersebut akan diletakkan di atas panggung, dan dipersembahkan bagi arwah-arwah yang sudah meninggal.

BAB 4

STUDI KASUS

Sperti yang sudah dijelaskan pada bab 1, studi kasus yang saya ambil adalah Mei Ho House di pemukiman Shek Kip Mei, Hong Kong dan Pasar Baru yang terinspirasi dari novel *Ca Bau Kan*, dimana saya berasumsi ada memori yang hilang dari kedua tempat tersebut. Mengacu pada kajian teori di bab 2, didapatkan kesimpulan bahwa yang menjadi unsur penting dalam memori pada sebuah tempat adalah interaksi spasial yang terjadi pada *public space*. Maka dari itu, pembahasan studi kasus yang akan dilakukan pada bab ini akan melihat keberadaan dan bagaimana hilangnya memori dari keberlangsungan interaksi yang terjadi pada *public space*.

4.1 Mei Ho House, Rumah Susun di Pemukiman Shek Kip Mei, Hong Kong

4.1.1 Tentang Mei Ho House, Shek Kip Mei

Dalam artikel yang ditulis oleh Chu (2007) disebutkan bahwa kawasan Shek Kip Mei merupakan kawasan yang kaya dengan memori kolektif. Pada zaman dulu, ketika Hong Kong masih membangun diri, para pekerja di berbagai sektor tinggal di pemukiman ini. Dengan kata lain, mereka ikut menjadi saksi dan turut dalam pembangunan Hong Kong menjadi seperti sekarang ini. Namun sekarang, Mei Ho House, bagian dari pemukiman ini dan beberapa blok lainnya mulai ditinggalkan dan tidak terawat. Melihat kondisi ini, munculah inisiatif dari pemerintah untuk melakukan usaha pelestarian.

4.1.1.1 Sejarah Berdirinya Shek Kip Mei

Ketika Perang Dunia II berakhir, terjadi peningkatan ekstrim jumlah imigran Cina yang bermigrasi ke Hong Kong, yang menyebabkan jumlah penduduk Hong Kong mengalami kenaikan yang juga cukup ekstrim. Di tahun 1945 Hong Kong memiliki sekitar 600,000 jiwa, 7 (tujuh) tahun kemudian yaitu pada tahun 1952, jumlah penduduk Hong Kong menjadi 2,300,000 jiwa. Para imigran tersebut tinggal di daerah-daerah kumuh, dan membuat rumah dari papan kayu serta seng. Salah satu diantara kawasan tersebut yang dibahas di sini yaitu Shek Kip Mei.



Gambar 4.1 Suasana Pemukiman Kumuh Shek Kip Mei
(sumber: http://www.aiahk.org/image/2006conf/pdf/presentation/KS_HK6TChan.pdf)

Rumah susun Shek Kip Mei merupakan rumah susun pertama yang selesai di Hong Kong, yaitu pada tahun 1955. Dalam artikel yang ditulis oleh Chu (2005) disebutkan, rumah susun ini dulunya menjadi pemukiman yang cukup penting, dimana dihuni oleh sebagian besar para pekerja yang ikut membangun Hong Kong menjadi seperti sekarang. Namun belasan tahun setelah didirikan, kondisinya menjadi cukup memprihatinkan. Shek Kip Mei dianggap sebagai pemukiman bagi kelas menengah ke bawah. Padahal, tempat ini memiliki memori kolektif yang cukup kuat.

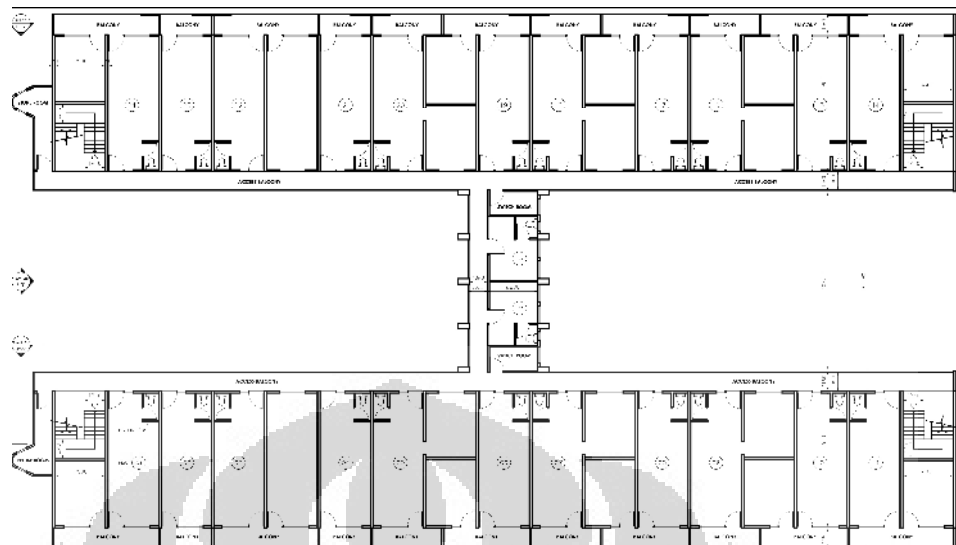
Sejak tahun 2005, perhatian pemerintah pun kembali lagi kepada rumah susun ini. Pada Januari 2005 diadakan pameran tentang Shek Kip Mei yang diadakan langsung di Shek Kip Mei. Rencana pelestarian pun muncul, seperti membuat museum dan juga menjadikan salah satu blok yaitu Mei Ho House sebagai museum dan hostel. Pembangunan tersebut telah berjalan dan diperkirakan selesai di tahun 2012. Dalam artikelnya Chu memaparkan bagaimana usaha pelestarian ini mendapatkan pro dan

kontra. Kelompok yang pro menilai positif dan menganggap hal ini merupakan hal yang baik sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran akan sejarah, sedangkan pihak yang kontra menganggap usaha ini tidak lebih sebagai nostalgia belaka. Chu sendiri menganggap bahwa ada isu penting pada Shek Kip Mei yang harus diperhatikan, yaitu adanya rangkaian kejadian dinamis yang memberikan banyak efek pada kehidupan sosial.

4.1.1.2 Perkembangan Pemukiman di Shek Kip Mei

Pada malam Natal 1953, terjadi kebakaran di kawasan Shek Kip Mei yang mengakibatkan para imigran tersebut kehilangan tempat tinggal. Pemerintah pun akhirnya memutuskan untuk membangun rumah susun di tahun 1954 yang kemudian rumah susun dibangun yang pertama dibangun. Rumah susun yang pertama selesai adalah Mark 1 Blocks pada tahun 1955. Blok Mark 1 ini terdiri atas 7 lantai, setiap lantainya terdiri dari 64 unit berbalkon, tidak memiliki lift, dan memiliki fasilitas-fasilitas. Mei Ho merupakan salah satu blok yang terdapat pada Mark 1 ini.

Pada awalnya, unit-unit ini tidak memiliki kamar mandi. Pada tahun 1972 terjadi pembangunan ulang dimana terdapat pembongkaran beberapa blok untuk dijadikan fasilitas komunal, penambahan blok-blok baru, dan perombakan blok-blok lama dimana 2 (dua) unit dijadikan 1 (satu) dan ditambahkan kamar mandi di dalamnya. Namun, Mei Ho merupakan blok yang tidak dibongkar tetapi diperbaiki. Di tahun 2000, terjadi pembangunan ulang lagi, dimana sebagian besar dari blok-blok yang ada dibongkar dan dijadikan pemukiman *high-rise*, dan hanya menyisakan sekitar 7 blok yang dipertahankan (dan sebagian besar dari blok-blok yang dipertahankan tersebut telah dikosongkan), termasuk di dalamnya Mei Ho House.



Gambar 4.2 Denah Tipikal Per Blok Setelah Ditambah Kamar Mandi
(sumber: [http://www.heritage.gov.hk/en/doc/Resource%20kit Mei Ho House.pdf](http://www.heritage.gov.hk/en/doc/Resource%20kit%20Mei%20Ho%20House.pdf))

Meskipun memiliki ruang komunal, interaksi antar sesama penghuni juga terjadi di balkon, dimana para penghuni memanfaatkan balkon sebagai ruang tempat mereka memasak.



Gambar 4.3 Suasana Memasak di Balkon
(sumber: http://www.aiahk.org/image/2006conf/pdf/presentation/KS_HK6TChan.pdf)



Gambar 4.4 Aktivitas dan Interaksi Sosial

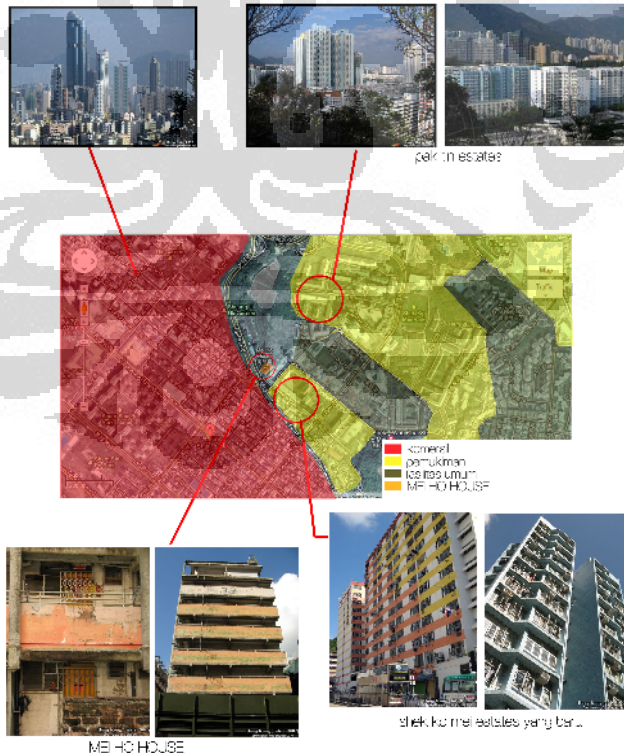
(sumber: http://www.aiahk.org/image/2006conf/pdf/presentation/KS_HK6TChan.pdf)



Gambar 4.5 Lantai Dasar sebagai Area Komersil

(sumber: http://www.aiahk.org/image/2006conf/pdf/presentation/KS_HK6TChan.pdf)

Kondisi Shek Kip Mei sekarang:



Gambar 4.6 Shek Kip Mei dan Sekitarnya

(sumber: <http://maps.google.com> dan <http://globalphotos.org> yang telah diolah kembali)



Gambar 4.7 Area Sekitar Mei Ho House

(sumber: <http://www.legco.gov.hk/yr09-10/english/panels/dev/papers/dev0427cb1-1666-3-e.pdf> yang telah diolah kembali)

Shek Kip Mei terletak di area pemukiman dan berdampingan dengan rumah-rumah susun lainnya yang telah direnovasi dan menjadi *high-rise*. Mei Ho House terdapat di dalamnya, dan diapit oleh rumah-rumah susun *high-rise* tersebut. Selain itu, area Shek Kip Mei juga berdampingan dengan area komersil yang terdiri dari gedung-gedung pencakar langit, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Hong Kong.

4.1.1.3 Rencana Pelestarian Mei Ho House di Shek Kip Mei

Di tahun 2005, muncul rencana pelestarian Mei Ho House dengan menjadikannya museum serta hostel. Hong Kong Youth Hostel Association (2011) menyebutnya sebagai '*represents the fusion of history rooted in everyday life with modern aesthetic*', menampilkan kembali perpaduan sejarah yang berakar pada kehidupan sehari-hari dengan estetika modern. Dua lantai pertama akan digunakan sebagai museum yang akan menampilkan suasana kehidupan di Mei House lengkap dengan

interiornya.

Menurut apa yang tertulis dalam Legislative Council Panel of Development, Hong Kong (2010), usaha pelestarian ini akan memberikan keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- Adanya hostel akan memberikan manfaat baik bagi komunitas lokal maupun peningkatan ekonomi lokal, karena hostel yang akan didirikan memiliki sasaran wisatawan dengan anggaran terbatas, yang pastinya akan mencari barang-barang kebutuhannya pada toko-toko yang ada di sekitar hostel.
- Hostel ini juga akan mempunyai program yang dinamakan 'Alumni Network', dimana orang-orang yang dulu tinggal di Mei Ho dapat berinteraksi dengan para wisatawan, berbagi cerita tentang kehidupan mereka dulu. Diharapkan program ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan cerita tentang kehidupan di Mei Ho tetap lestari.
- Lantai dasar dan lantai 1 (satu) akan digunakan sebagai museum. Di lantai 1 (satu) akan dibuat beberapa ruang contoh yang menampilkan nuansa interior yang sama dengan apa yang terdapat pada zaman dulu.
- Hostel ini juga akan menyediakan pemandu wisata yang dapat menerangkan tentang sejarah Shek Kip Mei, dan juga akan diadakan loka karya tentang hal tersebut. Area museum akan diberikan akses gratis bagi semua pengunjung, sehingga semua orang dapat melihat bagaimana Shek Kip Mei masa lalu.

Karena Mei Ho House merupakan satu-satunya blok dengan layout H yang ada di Shek Kip Mei, bangunan ini tergolong dalam Grade I bangunan bersejarah di Hong Kong. Maka dari itu, pemugaran yang dilakukan harus memperhatikan beberapa hal seperti layout H yang tidak boleh berubah, fasad yang tidak boleh banyak berubah, dan pemilihan warna serta rambu-rambu penunjuk harus sesuai dengan karakter bangunan.



Gambar 4.8 Rencana Fasad

(sumber: <http://www.legco.gov.hk/yr09-10/english/panels/dev/papers/dev0427cb1-1666-3-e.pdf> dan <http://www.meihoouse.hk/eng/characteristics.php?channel=mei-ho-characteristics>)

4.1.2 Analisa

Seperti yang dibahas pada bab 2.3.2, produk arsitektural yang terdapat pada sebuah kota merupakan hasil dari apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kota tersebut. Produk-produk arsitektural tersebutlah yang akan membentuk pola kota, yang kemudian akan menciptakan *urban artifacts*. Dalam kasus ini, rumah susun Shek Kip Mei dan begitu juga dengan rumah-rumah susun lainnya memang dibangun untuk menjawab kebutuhan akan pemukiman dari jumlah penduduk yang meningkat drastis akibat imigrasi. Shek Kip Mei sebagai rumah susun tertua di Hong Kong, menyimpan memori kolektif yang cukup penting bagi kota Hong Kong. Seperti yang dijelaskan oleh Chu (2005), rumah susun Shek Kip Mei menjadi tempat bermukim banyak pekerja yang kontribusinya cukup besar dalam perjalanan pembangunan ekonomi Hong Kong hingga menjadi sekuat sekarang.

Meningkatnya kondisi perekonomian di Hong Kong berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah penduduk Hong Kong yang mengalami peningkatan taraf hidup. Mereka yang sudah memiliki kondisi ekonomi lebih baik akhirnya memilih untuk meninggalkan rumah susun dan pindah ke apartemen yang lebih baik. Rumah susun pun akhirnya ditinggalkan, dan identik sebagai hunian orang-orang yang sudah berumur lanjut, ataupun

mereka yang bertahan karena tidak mampu untuk pindah ke tempat yang lebih baik.

Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran komunitas yang berada di dalamnya. Dari yang sebelumnya mereka sama-sama komunitas pekerja, sekarang komunitas yang ada mengarah kepada kelompok yang terjebak. Mereka adalah orang-orang yang tinggal karena kondisi tidak memungkinkan untuk pindah, sedangkan sebagian besar penghuni sudah pindah karena kondisinya memungkinkan. Dapat dikatakan pergeseran komunitas ini menjadi salah satu penyebab terlupakannya memori akan pentingnya rumah susun sebagai tempat bermukim para pekerja yang ikut membangun Hong Kong. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, manusia-manusia yang saling berinteraksi merupakan bagian penting dari suatu tempat. Kegiatan mereka yang akan membentuk karakter tempat, menciptakan pola dan identitas sehingga munculah memori.

4.1.2.1 Perubahan Fungsi dan Peruntukan pada *Public Space*

Pada bab 2 dijelaskan bahwa *public space* menjadi faktor penting dalam penyimpanan memori. Kegiatan-kegiatan serta interaksi-interaksi sosial dan spasial terjadi di sana, yang saling mempengaruhi satu sama lain dan membentuk identitas tempat.

4.1.2.1.1 Balkon sebagai Interaksi Spasial yang Khas

Rumah susun Shek Kip Mei, termasuk di dalamnya Mei Ho, memiliki tempat-tempat yang memang dirancang untuk melakukan kegiatan komunal dan melakukan interaksi sosial. Tetapi selain itu, ada juga tempat milik pribadi, namun ternyata dapat menjadi sarana interaksi sosial, yaitu balkon.

Karena luas area per unit yang tidak terlalu besar (11m²)

sebelum renovasi pertama, berarti sekitar 22 m² setelah renovasi), dengan jumlah penghuni rata-rata 5 (lima) orang dalam 1 unit, balkon digunakan sebagai area memasak. Ketika memasak inilah terjadi interaksi sosial antar sesama penghuni blok. Balkon pun menjadi tempat yang meriah, ramai dengan penghuni yang melakukan salah satu kegiatan utama rumah tangga.

Seperti yang dijelaskan pada bab 2.2 bagaimana sebuah tempat dirancang dan bagaimana kemudian ia dipergunakan merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Balkon dirancang sebagai bagian dari tiap unit, yang sifatnya milik pribadi tiap-tiap unit. Karena keadaan, balkon digunakan sebagai area memasak. Kegiatan memasak sebenarnya juga merupakan kegiatan pribadi, urusan tiap unit. Namun, bentuk balkon yang terbuka memungkinkan terjadinya interaksi dengan penghuni lain, dimana area publik dan pribadi menjadi bias. Secara fisik, balkon adalah area pribadi pada rumah susun tersebut, namun secara interaksi spasial dan sosial, balkon juga menjadi area publik pada rumah susun.

Ketika usaha pelestarian yang dipilih adalah hostel, balkon ini akan kehilangan keramaian khas yang dimilikinya. Hostel ini memiliki sasaran para wisatawan, dimana biasanya wisatawan akan menghabiskan sebagian besar waktunya di luar hostel untuk mengeksplor kota, bukan menghabiskan waktu di hotel. Balkon pun akan menjadi milik per kamar, dan kemeriahannya pun kemungkinan akan hilang. Padahal, keberadaan balkon sebagai area memasak yang kemudian menjadi sarana berinteraksi sesama penghuni blok merupakan salah satu ciri khas yang penting dari rumah susun ini. Kita semua tahu, adanya kegiatan lah yang membuat suatu tempat hidup.

Pada blok-blok lainnya yang diubah menjadi hunian *high-rise*, keberadaan balkon ini pun ditinggalkan. Tidak ada lagi balkon yang menjadi sarana berinteraksi antar sesama penghuni. Jadi dapat dikatakan, meskipun lokasinya sama dan juga sama-sama menampung para pekerja, telah terjadi perubahan interaksi pada rumah susun ini, dimana salah satu bentuk interaksi sosial telah hilang, yang pastinya akan memberi pengaruh terhadap karakter tempat.

4.1.2.1.2 Interaksi Spasial pada Ruang Komunal

Rumah susun ini memiliki ruang-ruang komunal yang biasanya digunakan oleh para penghuni blok sehari-harinya. Dalam rancangan hostel dan museum yang baru, keberadaan ruang-ruang komunal tersebut tetap dijaga dengan maksud sebagai salah satu upaya pelestarian memori yang ada pada rumah susun ini. Namun karena bergantinya fungsi rumah susun ini menjadi hostel, pengguna ruang-ruang komunal ini pun akan berubah. Ketika ruang komunal tersebut digunakan oleh penghuni blok, otomatis orang-orang yang datang akan cenderung sama setiap harinya. Melihat orang-orang yang sama, kemungkinan para penghuni blok untuk saling mengenal akan semakin besar, dan hal ini dapat memicu terjadinya interaksi, baik itu spasial maupun sosial.

Hal ini berbeda dengan hostel, dimana para penghuninya adalah temporer. Selain itu, meskipun kegiatan yang dilakukan di ruang komunal tetap sama seperti makan-makan ataupun sekedar bersantai di area lantai dasar, antara penghuni rumah susun dan penghuni hostel memiliki tujuan yang berbeda. Penghuni rumah susun datang ke ruang komunal karena ia membutuhkan/mempunyai sesuatu untuk dilakukan disana, yang pastinya akan melibatkan penghuni lain. Seperti misalnya ketika ia ingin membeli

makanan ia akan berinteraksi dengan penjualnya, atau ketika ia ingin bersantai ataupun berbincang-bincang ia akan melakukan interaksi dengan penghuni lain.

Namun ketika pengunjungnya adalah penghuni hostel, yang dijanjikan dapat mengalami pengalaman kehidupan rumah susun pada masa lalu, tujuannya datang ke ruang komunal pun menjadi tidak murni berinteraksi, tetapi juga memenuhi keinginan merasakan pengalaman yang ditawarkan. Jenis interaksinya pun menjadi berubah, bukan lagi interaksi antar sesama penghuni pada ruang komunal, melainkan antar pengurus hostel dengan pengunjung yang adalah orang asing di tempat tersebut. Kegiatannya pun bertambah, yaitu menikmati pengalaman ruang yang ditawarkan.

4.1.3 Kesimpulan

Perbedaan interaksi dan kegiatan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter tempat. Karakter tempat akan mempengaruhi pola dan kualitas tempat tersebut, yang juga akan mempengaruhi memori yang tercipta. Menurut saya, penggantian fungsi rumah susun ini, akan menciptakan memori baru, bukan melestarikan yang lama.

Jika mengacu pada bab 2.1.2, hostel dan museum bukan merupakan usaha pelestarian memori, melainkan menjadi bagian dari salah satu arsip sejarah. Memori yang tersimpan di dalam tempat tersebut dapat dikatakan selesai, namun elemen-elemen pendukungnya masih dapat dilihat kembali karena adanya usaha untuk merestorasinya. Hal ini merupakan sejarah, karena apa yang ada lebih mengarah kepada usaha pendokumentasian apa saja yang terjadi dan terdapat pada masa lalu, namun aktivitas yang berjalan di dalamnya telah berhenti/ tidak diteruskan. Adanya usaha untuk mengadakan program '*alumni network*' pun merupakan kegiatan menceritakan

pengalaman, bukan mengulang kembali pengalaman tersebut.

Chu (2005) berpendapat bahwa keberadaan rumah susun merupakan salah satu pembentuk *urban form* di Hong Kong. Seperti yang dijelaskan pada bab 2.3.2, dalam urban form terdapat *urban artifact* yang membentuk karakter dari sebuah kota. Rumah susun Shek Kip Mei dapat dikatakan salah satu *urban artifact* yang terdapat di Hong Kong. Peningkatan ekstrim jumlah imigran yang datang ke Hong Kong lah yang menyebabkannya, karena rumah-rumah susun tersebut dibutuhkan untuk menampung mereka. Imigran-imigran tersebut menjadi pekerja, dimana mereka mempunyai andil yang besar mendukung peningkatan ekonomi Hong Kong menjadi seperti sekarang ini. Ketika ekonomi Hong Kong membaik yang juga diiringi oleh peningkatan jumlah masyarakat yang juga mengalami peningkatan kondisi ekonomi, rumah susun mulai ditinggalkan, dan menjadi tempat bermukim mereka yang tidak mampu pindah. Karakter rumah susun yang merupakan pemukiman dengan suasana dan kegiatan yang dinamis pun pudar, menjadikan rumah susun tempat yang diabaikan.

Dalam bab 2.3.2 juga dijelaskan bahwa setiap tempat mempunyai nilai tersendiri dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah usia dari tempat tersebut. Semakin tua usia suatu tempat akan semakin banyak kejadian yang terjadi di dalamnya dan berpengaruh terhadap nilai yang dimilikinya. Mei Ho House sebagai salah satu blok yang sudah ditinggalkan sejak tahun 1955, tentu akan memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan hunian *high rise* yang dibangun pada tahun 2000 di lokasi yang sama. Mei Ho menyimpan banyak memori, dimana salah satunya hidupnya suasana balkon yang tidak dapat ditemui di hunian yang baru ataupun hostel nantinya. Mei Ho House merupakan *place memory*, karena ia menjadi tempat terjadinya sebuah proses interaksi sosial dan spasial yang menciptakan karakter tempat dan menghasilkan memori.

Dalam 2.3.3 dijelaskan bahwa meskipun representasi tempat berubah,

memori yang pernah terjadi akan tetap tersimpan. Seiring dengan berjalannya waktu, sebuah tempat memang akan mengalami perubahan-perubahan. Perencana dan perancang ikut ambil bagian dalam perubahan ini, dimana ketika mereka merencana dan merancang sesuatu, pastinya akan tetap memperhatikan apa saja yang terdapat pada tempat tersebut sebelumnya. Rencana pembangunan hostel dan museum memang terinspirasi dari apa yang terjadi pada tempat tersebut sebelumnya. Namun, hanya sebagai salah satu usaha mendokumentasikan, bukan melestarikan memori.

Memori, yang terbentuk dari interaksi sosial dan spasial, kegiatan-kegiatan serta peristiwa-peristiwa/ kejadian-kejadian pada suatu tempat, merupakan hal yang membentuk karakter dan identitas dari sebuah tempat. Karakter dan identitas tersebutlah yang membentuk ciri khas, membuat sebuah tempat berbeda dengan tempat lainnya. Sejarah juga penting, namun melestarikan memori juga penting. Seperti yang dijelaskan pada bab 2.3.4, *public space* menjadi hal yang paling penting pada memori dan kunci dari usaha pelestarian memori, sebab di sana lah terjadi interaksi oleh komunitas yang berdiam di dalamnya. Mungkin sebaiknya, selain membuat museum dan hostel, ada juga beberapa bagian yang diperbaiki kondisi fisiknya namun tetap mengikuti aturan konservasi agar tidak memberi kesan kumuh, memperhatikan secara khusus area *public space*, lalu kemudian tetap digunakan sebagai hunian bagi yang memang tidak bisa/ tidak ingin pindah, seperti waktu dulu.



Gambar 4.9 Diagram Kesimpulan Studi Kasus Mei Ho House, Shek Kip Mei
(sumber: olahan pribadi)

4.2 Pasar Baru dalam Novel *Ca Bau Kan*

4.2.1 Tentang Novel *Ca Bau Kan* dan Pasar Baru

Novel yang menjadi bahasan ini merupakan novel sejarah. Namun saya berasumsi, pembentukan latar tempatnya bersumber pada memori, baik itu memori individual yang dimiliki oleh si penulis, dan juga memori kolektif yang dimiliki oleh tempat yang menjadi latar. Meski tidak dapat dikatakan bahwa sejarah tidak ikut menginspirasi, namun menurut saya, sejarah bukan faktor utama yang membentuk latar tempat pada novel ini. Sejarah mungkin menjadi inspirasi bagi cerita secara keseluruhan, bukan pada proses pembentukan latar tempat.

Dalam novel ini, sang penulis sepertinya memberikan perhatian khusus terhadap pendeskripsian latar tempat, terutama ketika peristiwa-peristiwa penting terjadi. Pendeskripsian tempat tidak hanya mengenai bentuk fisik dari tempat tersebut, tetapi juga bagaimana kegiatannya, kemana saja lokasi tersebut tersambung/ berhubungan dan juga dilengkapi dengan fakta-fakta yang mendukung. Sebagai contoh:

- *“Kali Jodo, selama berabad telah menjadi tempat paling hiruk-pikuk di Jakarta malam hari. Di sini, sejak dulu terlestari kebiasaan-kebiasaan imigran Tionghoa menemukan jodoh, bukan untuk hidup selama-lamanya, tapi sekadar berhibur diri sambil menikmati nyanyian-nyanyian klasik Tiongkok, dinyanyikan oleh para ca-bau-kan. ... Mereka berada di perahu-perahu yang dipasang lampion khas Tiongkok, bergerak pelan-pelan di kali itu. Di pinggir kali masih penuh ditumbuhi pohon, dan di situ terdapat bangku-bangku tempat orang duduk menunggu, berbincang, bergurau, sambil minum ciu, makan kacang, kuaci. Di perahu-perahu itulah para ca-bau-kan menawarkan jasanya dengan menyanyikan lagu-lagu bersyair asmara*

dalam bahasa Cia-Im.”

- *“Lalu, dari rumah Njoo Tek Hong mereka naik sado ke kelenteng Lao-Tze. Di sekitar kelenteng telah ramai yang datang ke situ hendak menyaksikan Cio Ko, pesta khas Tionghoa di Batavia untuk menyembahyangi arwah yang tak sempat dilakukan oleh sanak sedarah karena miskin.”*
- *“Mereka menunggu di sebelah Schouwburg (kini Gedung Kesenian Jakarta) di bawah naungan pohon rindang, mulut Schoolweg (kini Jl. Dr. Soetomo), antara perempatan Pasar Baru di kiri dan arah Buffelsvelg (kini Lapangan Banteng) di kanan. Dari situ mereka berhasil melihat mobil Tan Peng Liang ke kanan, ke Grote Zuiderweg.”*

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bagaimana penulis mendeskripsikan tempat-tempat yang menjadi latar dengan terperinci disertai dengan fakta-fakta yang mendukung. Ketika menjelaskan tentang Kali Jodo ia menambahkan fakta-fakta ‘ *sejak dulu terlestari kebiasaan-kebiasaan imigran Tionghoa menemukan jodoh, bukan untuk hidup selama-lamanya, tapi sekadar berhibur diri* ’, dimana memang, sampai sekarang Kali Jodo merupakan tempat kegiatan prostitusi walaupun sudah bukan kaum imigran Tionghoa saja yang kesana, melainkan dari berbagai kalangan dan latar belakang.

Pada saat menjelaskan tentang Klenteng Lao Tze, sang penulis memberikan informasi kepada para pembaca bahwa klenteng tersebut ramai ketika sedang ada perayaan-perayaan tertentu, seperti misalnya Cio Ko (si penulis juga menyebutkan dan menjelaskan acara lainnya). Selain itu, pembaca juga diberikan informasi bahwa pada saat itu, perayaan-perayaan khas masyarakat Tionghoa, tidak hanya menjadi tontonan dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Tionghoa saja, tetapi juga oleh seluruh masyarakat Batavia.

Di contoh yang lain penulis menceritakan tentang tempat mengintai salah seorang tokoh yaitu di bawah sebuah pohon rindang di Schoolweg. Untuk menjelaskan tentang Schoolweg tersebut, penulis menambahkan informasi akan nama tempat tersebut sekarang ini yaitu Jl. Dr. Soetomo. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan lokasi dari Schoolweg tersebut dengan menyebutkan Schouwburg yang sekarang merupakan Gedung Kesenian Jakarta, yang berada di sebelah salah satu sisi Schoolweg. Penulis juga mendeskripsikan bahwa Schoolweg tersebut lokasinya diapit oleh 2 (dua) buah kawasan/ tempat, yaitu Pasar Baru di sebelah kiri dan Buffelsvelg yang sekarang dikenal sebagai Lapangan Banteng di sebelah kanan.

4.2.1.1 Novel Ca Bau Kan sebagai Sarana Penyampaian Memori

Jika menurut Pajaczkowska (2005) sebuah teks dapat menjadi sarana penyampaian memori kolektif, hal ini dapat dilihat pada novel Ca Bau Kan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, memori kolektif berkaitan dengan interaksi sosial yang dimiliki oleh sekelompok orang dan kegiatan-kegiatan yang tercipta oleh mereka. Aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang, selalu berkaitan dengan tempat dan pembentukan karakter tempat tersebut. Ada interaksi spasial yang terjadi dan saling berpengaruh satu sama lain. Novel ini menurut saya, berupaya menampilkan interaksi-interaksi spasial tersebut, yang dapat membentuk memori kolektif dan juga *place memory*.

Misalnya dalam tulisan tentang Kali Jodo, yang dikenal sebagai tempat kegiatan prostitusi. Si penulis menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan tersebut mendukung aktivitas manusia di dalamnya, bagaimana manusia-manusia tersebut berinteraksi, hingga akhirnya aktivitas tersebut membentuk

karakter tempat. Seperti yang dikatakan oleh Thomas (1996), antara tempat dan kegiatan yang terjadi didalamnya adalah saling berhubungan, yang akan membentuk identitas dan karakter dari tempat tersebut.

Kali yang berada di sepanjang kawasan Kali Jodo (pada masa lalu) dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan prostitusi. Tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa pada akhirnya daerah tersebut dinamakan Kali Jodo, namun menurut Situs-Betawi (2010), pada zaman dulu, orang Betawi memang terbiasa menamakan suatu daerah berdasarkan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan pendapat Casey (1987), Kali Jodo dapat dikatakan *place memory*, karena menyimpan memori kolektif.

Menurut saya, terlihat jelas usaha dari novel ini menggambarkan memori kolektif yang terdapat dalam sebuah *place memory*. Meskipun tidak semua bagian dari novel, karena menurut saya, beberapa bagian yang diceritakan merupakan sejarah, bukan memori. Seperti misalnya ketika penulis mendeskripsikan suasana di sekitar Gedung Kesenian Jakarta dengan menambahkan fakta-fakta tentang nama tempat-tempat tersebut di zaman dulu. Seperti dijelaskan pada bab II, perbedaan sejarah dan memori adalah, sejarah lebih berupa fakta yang di dokumentasikan serta tidak berpengaruh terhadap suatu kelompok dan interaksi spasial yang dimilikinya.

4.2.1.2 Tentang Pasar Baru

Sebenarnya ada 2 (dua) latar tempat dari novel *Ca Bau Kan* yang menurut saya menarik untuk dibahas, yaitu Kali Jodo dan Pasar Baru. Menurut novel ini, pada kurun tahun yang menjadi latar tahun, Kali Jodo merupakan tempat prostitusi yang dirancang

dengan baik (ada perahu-perahu berjajar yang menjadi tempat dilakukannya transaksi). Kali Jodo hingga sekarang masih menjadi tempat kegiatan prostitusi, walaupun sudah tidak ada lagi interaksi dengan kali. Sedangkan Pasar Baru, pada novel ini diceritakan sebagai tempat dimana perayaan-perayaan khas Tionghoa diselenggarakan, seperti misalnya Festival Peh Cun dan Cio Ko.

Namun kini, kedua festival tersebut dan juga festival-festival khas Tionghoa lainnya sudah tidak dirayakan di Pasar Baru. Memang setiap tahunnya di bulan Juni tetap ada festival yang diadakan di Pasar Baru. Namun menurut Budi Chandra, fotografer pada Galeri Jurnalistik Antara, festival tersebut lebih mengarah kepada festival belanja. Yang sungguh disayangkan adalah ketika saya mencoba bertanya kepada 10 (sepuluh) orang secara acak namun dalam setahun beberapa kali mengunjungi Pasar Baru, semua mengaku sudah beberapa kali ke Pasar Baru dengan tujuan berbelanja, namun tidak ada satupun yang mengetahui tentang Festival Peh Cun ataupun Cio Ko.



Gambar 4.10 Festival Pasar Baru 2012 sebagai Festival Belanja
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berbagai sumber menyebutkan, Pasar Baru didirikan pada tahun 1820, walaupun menurut salah satu artikel pada *The Jakarta Post* (1999), tidak ada kepastian akan hal tersebut. Pasar Baru dianggap didirikan pada tahun 1820 karena foto Pasar Baru tertua yang berhasil didapat adalah tahun 1820. Menurut Blackburn (1989), pada abad ke-19, politik pecah belah semakin gencar

dilakukan oleh Belanda dengan cara pemisahan tempat bermukim berdasarkan etnis. Masyarakat Tionghoa pada awalnya ditempatkan di Pecinan (Glodok), namun kemudian karena jumlah mereka berkembang pesat, mereka mulai bermukim di Pasar Baru dan Pasar Senen.

Menurut salah satu artikel pada Kompasiana (2011), pada awalnya Pasar Baru merupakan pemukiman masyarakat Tionghoa. Bambang (2006) menuliskan dalam riwayat singkat Sin Tek Bio, orang-orang Tionghoa sudah mulai menghuni kawasan Pasar Baru sejak abad ke-17, dimana pekerjaan mereka pada saat itu kebanyakan adalah petani. Yang berjualan pertama kali adalah pribumi yang menjajakan hasil panen. Lalu kemudian, masyarakat Tionghoa mulai ikut berjualan kelontong. Melihat potensi kawasan ini sebagai area niaga dan juga dekat dengan kawasan elite Belanda Rijswijk (Jalan Veteran), pemerintah Belanda pun membenahi kawasan ini, dan menjadikannya pusat perbelanjaan bagi kalangan menengah ke atas Belanda, dengan pertokoan-petokoan yang kepemilikannya didominasi oleh masyarakat Tionghoa dan India.

4.2.1.3 Diaspora Budaya Tionghoa di Pasar Baru

Bermukimnya masyarakat imigran Tionghoa di kawasan Pasar Baru menciptakan diaspora tersendiri pada kawasan ini. Namun, hasil-hasil diaspora tersebut dapat dikatakan telah memudar dan tidak sejelas dulu. Salah satunya adalah ornamen-ornamen Tionghoa yang dulu dapat ditemukan pada deretan pertokoan dan gerbang Pasar Baru.



Gambar 4.11 Gerbang Pasar Baru pada tahun 1901
(sumber: <http://clubbing.kapanlagi.com/threads/82242-Sejarah-Pasar-Baru-Jakarta>)



Gambar 4.12 Gerbang Pasar Baru sekitar tahun 1920, tidak terlihat adanya gapura berornamen khas Cina lagi
(sumber: <http://clubbing.kapanlagi.com/threads/82242-Sejarah-Pasar-Baru-Jakarta>)



Gambar 4.13 Gerbang Pasar Baru tahun 2012
(sumber: dokumen pribadi)

Menurut jakarta.go.id, sekitar tahun 1920-1930 terjadi proses Eropanisasi, dimana banyak bangunan-bangunan bernuansa Cina dirubuhkan dan diganti dengan bangunan bergaya Eropa. Jika melihat pada kondisi sekarang, salah satunya adalah gerbang masuk ke Pasar Baru. Gerbang yang sekarang memang masih memiliki ornamen-ornamen khas Cina, namun tidak sekental di zaman dulu. Menurut salah satu karyawan pada pusat informasi Pasar Baru, hanya ada 4 (empat) bangunan lama yang tetap bertahan, yaitu Apotik Kimia Farma, toko Kompak, toko Lie Ie Seng dan Gedung Jamu Nyonya Meneer. Toko Kompak semula merupakan sebuah rumah, sekarang digunakan sebagai toko kelontong. Namun sayang sekali, kondisinya sangat tidak terawat. Sama seperti toko Kompak, toko Lie Ie Seng dan toko jamu Nyonya Meneer pun tetap dipakai untuk berjualan (peralatan kantor dan alat tulis), namun kondisinya tidak terawat. Sedangkan Apotek Kimia Farma telah berganti menjadi toko batik.



Gambar 4.14 Toko Kompak
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.15 Apotik Kimia Farma, sekarang Toko Batik Sutra Putih
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4.16 Toko Lee Ie Seng dan Toko Jamu Nyonya Meneer
(sumber: dokumentasi pribadi)

Bentuk diaspora lainnya adalah adanya tempat ibadah berupa klenteng-klenteng di sekitar kawasan Pasar Baru. Sejak abad ke-17 masyarakat Tionghoa mulai bermukim di Pasar Baru, sejak saat itu pulalah klenteng-klenteng ikut bermunculan, antara lain Klenteng Wan Jie Sie (sekarang disebut dengan Vihara Buddhayana) yang terletak di Jalan Pintu Besi, dan Klenteng Sin Tek Bio (sekarang disebut dengan Vihara Dharma Jaya) yang terletak di Jalan Pasar Baru Dalam.

Selain sembahyang, masyarakat Tionghoa di Pasar Baru juga merayakan perayaan-perayaan khas budayanya seperti Gotong Toapekong untuk merayakan Cap Go Me, Peh Cun dan Cio Ko, yang pada akhirnya tidak hanya dinikmati oleh orang Tionghoa saja tetapi juga seluruh warga Batavia. Pada hari dimana perayaan tersebut berlangsung, seluruh masyarakat Tionghoa meninggalkan pekerjaannya untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3.3.2, pada akhirnya kebudayaan Tionghoa juga berasimilasi dengan kebudayaan Betawi, dimana pada perayaan-perayaan tersebut juga ikut digelar Tanjidor dan Gambang Kromong ikut menyemarakkan suasana. Menurut

Bambang (2006), perayaan Gotong Toapekong berhenti menjadi acara tahunan sejak tahun 1959, lalu diadakan lagi satu kali pada tahun 1983. Sesudah itu diberhentikan karena adanya larangan dari pemerintah. Tetapi pada 9 Juli 2006, Gotong Toapekong dirayakan lagi satu kali dalam rangka memperingati Kuan-Im Se-jit. Namun saat diselenggarakan, menurut salah satu karyawan pada pusat informasi Pasar Baru, antusias masyarakat non Tionghoa sudah tidak terlalu tinggi seperti pada zaman dulu.

4.2.2 Analisa

Selain sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa, berbagai sumber menyebutkan, sejak sekitar tahun 1900-an Pasar Baru menjadi semakin ramai oleh pedagang, tidak hanya pedagang-pedagang Tionghoa yang berjualan peralatan kelontong namun juga sepatu, dan juga pedagang-pedagang asal India yang berjualan kain. Pasar Baru, ditunjang dengan lokasinya yang dekat dengan kawasan menengah ke atas Batavia, menjadi populer sebagai tempat berbelanja, khususnya bagi orang-orang Belanda.

4.2.2.1 Perubahan Fungsi dan Peruntukan pada *Public Space*

Pasar Baru sebagai pusat perbelanjaan berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun, bahkan sedikit menyingkirkan unsur budaya yang ada. Salah satu contohnya adalah Klenteng Sin Tek Bio yang merupakan salah satu klenteng tertua di Pasar Baru. Pada awal klenteng ini berdiri, di depan klenteng adalah lapangan istal-istal kuda. Atap klenteng juga masih dapat terlihat dari Jalan Raya Samanhudi. Ketika toko-toko banyak bermunculan, keberadaan klenteng ini pun mulai terhalang. Apalagi sejak dibangunnya Metro Atom Plaza pada tahun 1980, klenteng ini menjadi tidak terlihat, karena jalan masuknya adalah sebuah gang sempit yang dihimpit gedung-gedung.



Gambar 4.17 Alur Masuk ke Klenteng Sin Tek Bio di Antara Pertokoan
(sumber: dokumentasi pribadi)

Fungsi Pasar Baru sebagai pusat perbelanjaan makin dipertegas beberapa tahun belakangan. Pada tahun 2000, pemerintah DKI Jakarta menetapkan Pasar Baru sebagai kawasan belanja bertaraf internasional, dengan SK Gubernur no. 3048. Salah satu upaya untuk menunjang tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan Festival Pasar Baru. Selain toko-toko, ada juga pedagang-pedagang kaki lima, yang semakin malam justru semakin ramai menggelar dagangannya di depan area toko. Semaraknya Pasar Baru ditunjang oleh pencahayaan yang memadai dan musik yang diputar pada malam hari pada area pertokoan utama, sehingga menjadikannya tempat yang ramai dikunjungi baik untuk berbelanja ataupun sekedar mengambil foto, baik hari kerja maupun akhir minggu.



Gambar 4.18 Suasana Malam Hari Area Pertokoan Utama
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berikut adalah *zoning* Pasar Baru sekarang:



Gambar 4.19 Kawasan Pasar Baru Sekarang
(sumber: olahan pribadi)

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa kawasan Pasar Baru

merupakan kawasan yang dimanfaatkan sebagai area komersil, mulai dari skala besar seperti Metro Plaza, deretan pertokoan, dan juga kaki lima. Wajar saja, ketika saya melakukan wawancara kecil, semuanya menjawab mengenal Pasar Baru sebagai area berbelanja. Kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam kawasan ini lebih mengacu kepada kegiatan komersial, bukan budaya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2.3, identitas sebuah tempat terbentuk dari kegiatan apa yang terjadi di dalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang nantinya membentuk pola-pola, melahirkan kualitas dari tempat tersebut, membentuk identitas dan menciptakan memori. Identitas Pasar Baru sebagai tempat perbelanjaan dapat dengan mudah dilihat.

Namun berbeda dengan fungsi komersil, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fungsi pemukiman masyarakat Tionghoa, tidak terlalu terpelihara. Klenteng-klenteng memang tetap ada, namun tidak terlalu terekspos. Bahkan Klenteng Sin Tek Bio keberadaannya menjadi tidak terlihat lagi karena lokasinya yang berada di sebuah jalan kecil di antara gedung-gedung pertokoan. Larangan dari pemerintah terhadap berbagai perayaan di area *public space* selain klenteng, menyebabkan kegiatan-kegiatan budaya Tionghoa pun ikut terpendam.

4.2.2.1.1 Area Jembatan sebagai Interaksi Spasial yang Khas

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2.3, kunci dari terpeliharanya memori adalah *public space*. Pada zaman dulu, perayaan-perayaan khas Tionghoa diadakan di area *public space*, dimana semua orang dapat mendatanginya tanpa ada perasaan sungkan. Maka terciptalah interaksi spasial dan sosial, bukan hanya antar warga Tionghoa tetapi juga dengan warga Batavia. Terciptalah memori kolektif masyarakat Batavia, bukan hanya bagi warga Tionghoa.

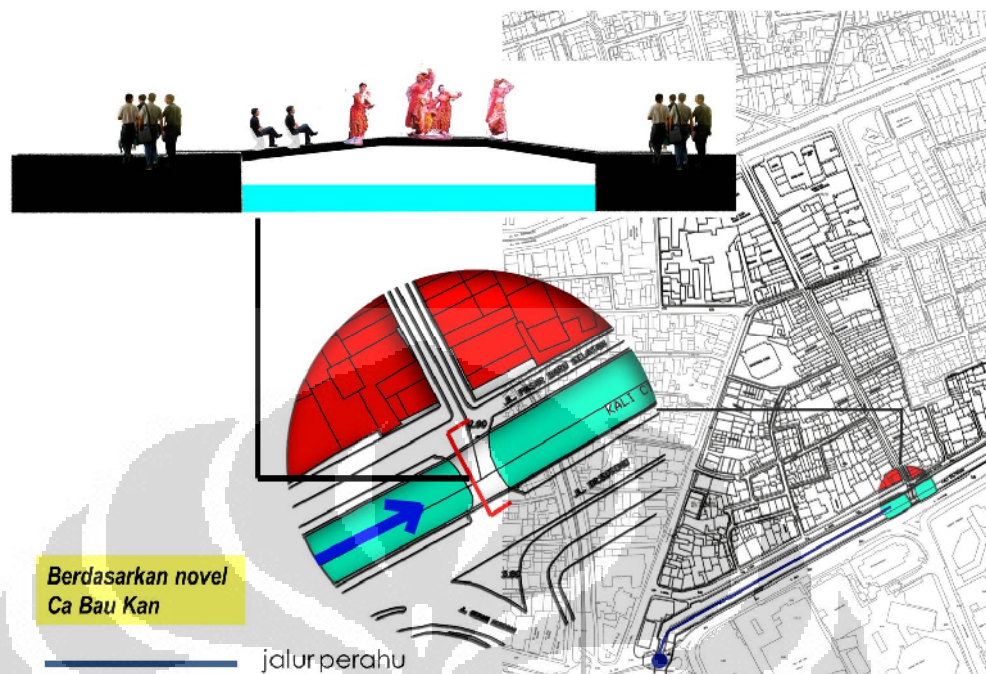
Ketika perayaan terhenti, memori pun pelan-pelan memudar. Memang perayaan-perayaan tersebut tidak sepenuhnya berhenti, namun lingkungannya hanya sebatas di area klenteng, bukan pada *public space*. Akibatnya memori kolektif yang tercipta hanya menjadi milik komunitas Tionghoa saja. Perayaan-perayaan akhirnya hanya menjadi sejarah. Ironisnya, usaha pendokumentasian perayaan pun kurang. Ketika saya berusaha mencari gambar-gambar suasana Peh Cun pada zaman dulu, saya tidak menemukannya. Menurut salah satu karyawan di pusat informasi Pasar Baru, gambar-gambar tersebut ada, namun hanya dipamerkan setahun sekali ketika Festival Pasar Baru digelar.

Dalam novel ini, yang menjadi salah satu latar cerita adalah Perayaan Peh Cun di area Pasar Baru. Berikut penggambaran yang dilakukan:

“Ketika Peh Cun ini dilangsungkan, murid-murid Oeng Tjoen An berjaga-jaga di sekitar panggung yang dibangun di atas jembatan Kali Pasar Baru. Di situ duduk para pengurus Kong Koan serta tamu undangan lain. ... Di sekitar panggung itu, mungkin hanya Max Awuy, Saodah, dan Tinung yang bumiputra. Lainnya, hampir semua Tionghoa. Termasuk juga yang berjubel menonton di pinggir kali.

Tan Peng Liang bersama orang-orangnya telah siap dengan sepuluh sampan di mulut Pintu Air, di depan Wilhelmina Park (kini Mesjid Istiqlal). Dari situ, sampan-sampan yang dipasangi hadiah-hadiah kain batik dan bungkus candu seharga 96 sen itu diluncurkan di sepanjang kali pinggir Postweg (kini Jalan Pos) ke jembatan Pasar baru di depan gedung Schouwburg (kini Gedung Kesenian Jakarta) yang berakhir di pinggir Schoolweg (kini jalan Dr. Sutomo).”

Mungkin jika digambarkan, kira-kira akan seperti berikut:



Gambar 4.20 Ilustrasi Suasana Berdasarkan Novel
(sumber: olahan pribadi)

Menurut beberapa artikel yang saya baca, memang dulu festival Peh Cun merupakan salah satu festival yang ditunggu-tunggu di Pasar Baru. Kali di sekitarnya dimanfaatkan sebagai jalur arak-arakan perahu. Menurut Blackburn (1989), abad ke-19 merupakan saat dimana percampuran sosial dan budaya terjadi di Batavia. Festival-festival yang ada menjadi milik semua warga Batavia. Namun, di akhir abad ke-19, festival ini mulai berhenti diadakan di Pasar Baru. Menurut Salmon (2003), salah satu penyebabnya adalah kondisi kali di Pasar Baru sudah terlalu dangkal. Sebagai gantinya festival ini pun dipindahkan ke daerah Tangerang, yang kini dikenal dengan nama festival Cisadane. Namun, Salmon juga menyebutkan, sekitar tahun 1965, ada larangan untuk merayakan festival-festival khas Tionghoa, dimana pada akhirnya festival-festival tersebut hanya berpusat di sekitar kelenteng.

Jika mengacu pada latar waktu yang digunakan pada novel ini, yaitu kurun tahun 1918-1951, kondisi area panggung yang diperkirakan adalah sebagai berikut:



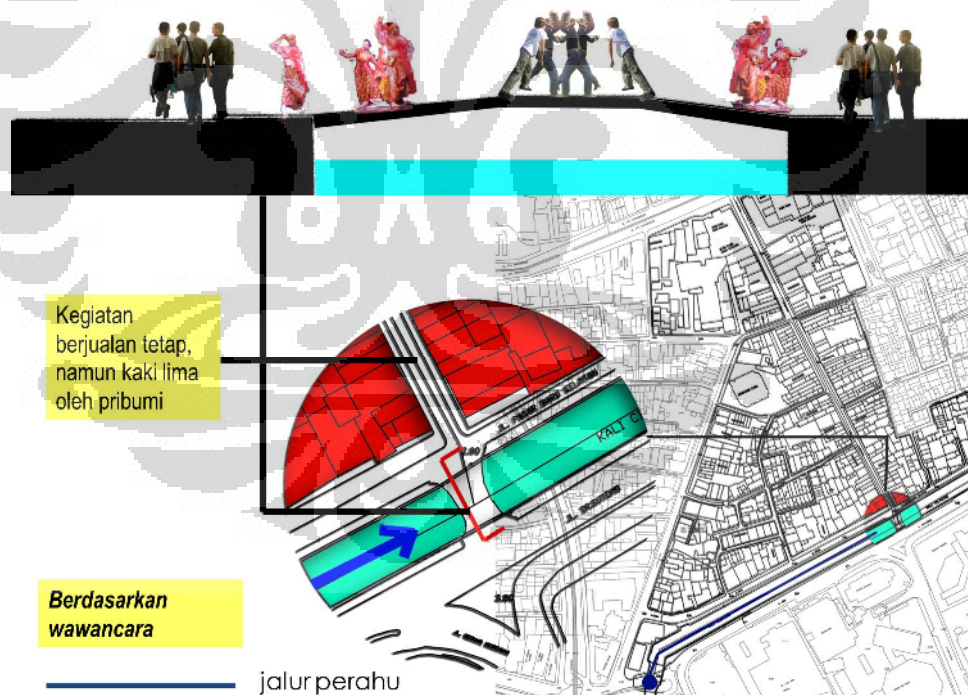
Gambar 4.21 Ilustrasi Jembatan yang Diperkirakan Panggung pada tahun 1910 dan 1920 (sumber: <http://kaskus-forum.blogspot.com/2012/04/pasar-baru-saksi-bisu-sejarah-jakarta.html> dan <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2011/05/09/pasar-baru-pasar-gelap-uang-asing/>)

Adanya fungsi panggung hanya saya temukan pada novel *Ca Bau Kan*. Pada artikel-artikel yang saya baca hanya menyebutkan bahwa perahu diluncurkan mulai dari Pintu Air, dan berlayar di sepanjang kali sekitar Pasar Baru, yang kira-kira berakhir di Jalan Dr. Sutomo. Para penonton biasanya berkumpul di sekitar kali, tidak hanya etnis Tionghoa, tetapi juga masyarakat Batavia lainnya. Namun tidak dijelaskan dengan pasti dimana saja lokasi berkumpulnya para penonton. Tetapi, jika melihat proporsi jembatan tersebut, adalah sesuatu yang wajar jika memang didirikan panggung khusus ataupun dialokasikan sebagai tempat pertunjukan tari/ musik, karena memang cukup luas. Selain itu, lokasi jembatan yang berada di tengah-tengah jalur perahu dapat menjadi pusat acara yang baik, karena dapat memberikan porsi visual yang sama di kedua bagian kanan kirinya.

Dilihat dari posisinya, jembatan tersebut merupakan akses yang menghubungkan antara Jalan Pos dengan Pasar Baru.

Sehingga dapat dipastikan, jika tidak sedang diselenggarakan perayaan, jembatan tersebut menjadi akses keluar masuk orang-orang ke Pasar Baru. Terlebih lagi, gerbang utama Pasar Baru juga terdapat di sana. Jembatan tersebut melintas di atas Kali Ciliwung yang membelah Batavia. Kemungkinan, area jembatan tersebut dipilih karena letaknya yang strategis dan sebagai penghubung 2 (dua) bagian yang dipisahkan oleh kali.

Namun ketika saya mewawancarai Bapak Santoso yang merupakan pengurus Klenteng Sin Tek Bio, panggung memang ada ketika Peh Cun dilaksanakan, sebab memang setiap Peh Cun ada pertunjukan Gambang Kromong dan Tanjidor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Santoso, kondisi area sekitar jembatan ketika Peh Cun dilaksanakan kira-kira sebagai berikut:



Gambar 4.22 Ilustrasi Suasana Berdasarkan Wawancara
(sumber: olahan pribadi)

Menurut Bapak Santoso, panggung biasanya diletakkan di area pinggir kali, dekat dengan penonton. Di panggung biasanya

terdapat pertunjukan hiburan gambang kromong dan tanjidor yang menjadi salah satu daya tarik perayaan Peh Cun selain pacu perahu. Jembatan sendiri dimanfaatkan sebagai area bagi orang-orang yang ingin melemparkan bacang ke kali. Melempar bacang merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang terdapat pada perayaan Peh Cun. Konon, Peh Cun diadakan untuk menghormati seorang perdana menteri yang menceburkan diri ke sungai, dimana masyarakat percaya bahwa dengan melempar bacang, ikan-ikan yang ada akan memakan bacang yang dilempar, sehingga tubuh perdana menteri tersebut tetap utuh. Menurut Bapak Santoso juga, pada saat Peh Cun berlangsung, semua warga Tionghoa tidak berjualan pada hari itu sehingga toko-toko yang ada tutup. Namun karena adanya keramaian, hal ini justru dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima pribumi untuk berjualan di area utama pertokoan, sehingga walaupun toko-toko rata-rata tutup, area pertokoan utama tetap ramai oleh pedagang kaki lima.

Mengacu pada artikel-artikel yang saya baca, wawancara dan juga dari cerita yang terdapat pada novel *Ca Bau Kan*, saya mengasumsikan bahwa area sekitar jembatan tersebut merupakan *public space* dimana interaksi pasial dan sosial ketika Festival Peh Cun berlangsung terjadi. Seperti yang dijelaskan dalam bab 2.3.3, *public space* merupakan inti dari memori kolektif. Memori kolektif terbentuk sebagai akibat dari adanya interaksi, kegiatan dan kejadian yang membentuk pola, karakter, kualitas dan identitas dalam suatu tempat. Jika mengacu pada artikel-artikel tersebut, area sekitar jembatan seharusnya merupakan *place memory*, karena terdapat interaksi, kejadian serta peristiwa di dalamnya yang dapat membentuk pola, karakter, kualitas dan identitas. Ketika datang ke area tersebut, sejujurnya saya tidak merasakan adanya pola, karakter, kualitas ataupun identitas tersebut.



Gambar 4.23 Suasana Di Sekitar Jembatan 2012

(sumber: dokumen pribadi)

Namun, jika mengacu pada bab 2.3.3, semua tempat seharusnya memiliki kualitasnya sendiri, yang terbentuk dari pola-pola kejadian yang terjadi di dalamnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh terhentinya kegiatan tersebut sejak sekitar 30 tahun yang lalu dan juga karena kondisi daerah sekitar kali sekarang merupakan area yang dipadati oleh kendaraan dan pedagang kaki lima, dan daerah sekitar kali pun dijadikan sebagai area parkir, sehingga suasana adanya kualitas lain sebagai hasil interaksi spasial dan sosial tidak terasa.

Menurut Bapak Santoso, setelah berbagai perayaan khas Tionghoa termasuk perayaan Peh Cun tidak lagi diadakan di Pasar Baru, sebenarnya perayaan tersebut tetap berjalan, namun lokasinya menjadi hanya di sekitar klenteng. Festival Peh Cun sendiri setelah berhenti dirayakan di Pasar Baru, dilanjutkan di Tangerang dengan mengambil tempat area sekitar Sungai Cisadane dan tetap melestarikan kegiatan pacu perahu dan melempar bacang. Sedangkan bagi masyarakat non Tionghoa, Festival Peh Cun terdengar asing dan tidak dikenal. Festival tersebut pun akhirnya menjadi bagian dari sejarah karena sudah tidak ada lagi. Bahkan tidak ada dokumentasi yang bisa menggambarkan bagaimana suasana perayaannya.

4.2.3 Kesimpulan

Melihat dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa Pasar Baru yang pada awalnya seimbang antara kegiatan perdagangan dan budaya, sekarang tidak lagi. Fungsi komersial yang semakin ditonjolkan dan didukung oleh program pemerintah semakin menyingkirkan unsur budaya yang berada di dalamnya. Perayaan-perayaan budaya yang khas tidak lagi dilaksanakan di sini, adapun festival tahunan yang ada mengarah pada fungsi komersial juga, sehingga mengakibatkan tidak terlihatnya usaha-usaha pelestarian Pasar Baru dari segi budaya. Hal ini menyebabkan salah satu memori yang ada pada tempat ini, yaitu sebagai tempat diadakannya perayaan-perayaan khas Tionghoa yang dulunya ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat Batavia perlahan-lahan hilang.



Gambar 4.24 Diagram Kesimpulan Studi Kasus Pasar Baru
(sumber: olahan pribadi)

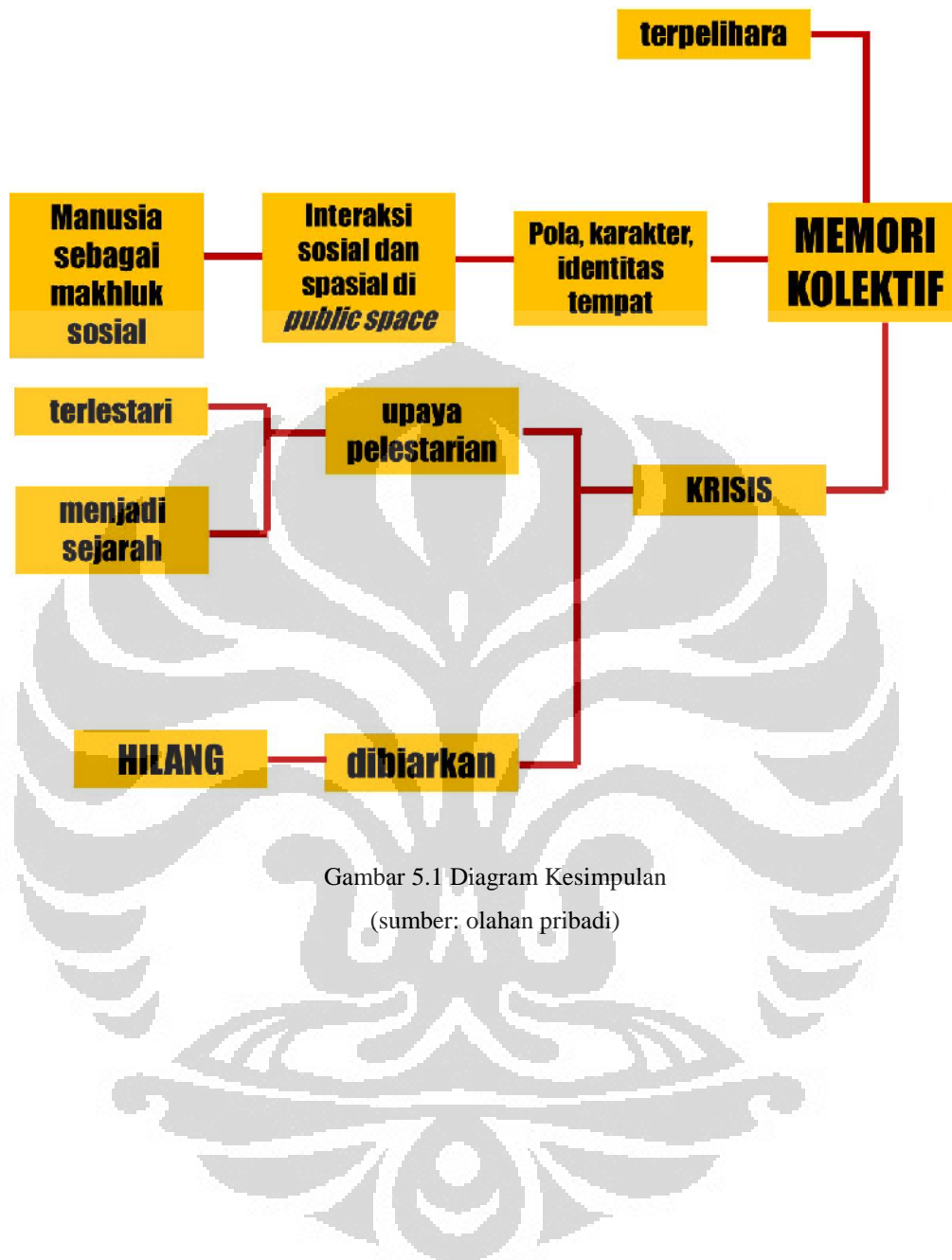
BAB 5

KESIMPULAN

Sebagai makhluk sosial, adalah sesuatu yang natural bagi manusia untuk melakukan interaksi. Interaksi tersebut berupa interaksi sosial yang dilakukan dengan sesama manusia lainnya, dan juga interaksi spasial yang berkaitan dengan tempat dan dilakukan di *public space*, sebagai *space* dimana semua manusia dapat melakukan interaksi dengan bebas sesuai kebutuhan. Interaksi spasial yang terjadi pada *public space* ini akan membentuk pola, karakter dan identitas dari sebuah tempat, dimana hal-hal tersebutlah yang akan melahirkan memori kolektif.

Memori kolektif merupakan sebuah proses, dimana terjadi interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan *space* dan *place*. Interaksi dan kegiatan yang terdapat di dalam *public space* dapat terpelihara dengan baik, dimana berarti memori kolektif yang terdapat di dalamnya juga ikut terpelihara, namun dapat juga mengalami krisis. Krisis pada memori kolektif ini bisa terjadi karena 2 (dua) hal, yaitu usaha pelestarian yang kurang tepat atau tidak adanya usaha pelestarian yang dilakukan.

Interaksi spasial pada *public space* sebagai hal yang paling penting dalam memori menjadi hal yang harus paling diperhatikan ketika usaha pelestarian dilakukan. Karena jika tidak, ada kemungkinan upaya pelestarian tersebut hanya akan menjadikan memori yang ada sebagai sejarah, seperti yang terdapat pada studi kasus Mei Ho House, Shek Kip Mei, Hong Kong. Upaya pelestarian yang dilakukan adalah dengan mengganti fungsi dan interaksi, sehingga menjadikan memori yang ada hanyalah berupa dokumentasi atau sejarah. Sedangkan jika tidak dilakukan usaha apapun atau dibiarkan seperti pada studi kasus kedua, Pasar Baru, memori yang ada perlahan-lahan akan hilang, dan tidak diketahui oleh generasi berikutnya. Suatu kondisi yang sangat disayangkan.



Gambar 5.1 Diagram Kesimpulan
(sumber: olahan pribadi)

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher. (1979). *The Timeless Way of Building*. Oxford: Oxford University Press.
- Blackburn, Susan. (1989). *Sejarah 400 Tahun Jakarta* (Gatot Triwira, Penerjemah). Jakarta: Masup Jakarta.
- Boyer, M. Christine. (1998). *The City of Collective Memory*. Massachusetts: MIT Press.
- Chu, Cecilia. (2007). Heritage of Disappearance? Shekkipmei and Collective Memory(s) in Post-Handover Hong Kong. *TDSR Volume XVIII Number II*, 43-55.
- Crinson, Mark. (2005). *Urban Memory*. New York: Routledge.
- Fulcher, James, & Scott, John. (2007). *Sociology*. Oxford: Oxford University Press.
- Hayden, Dolores. (1999). *The Power of Place*. Massasuchetts: MIT Press
- Klatzky, Roberta. (1975). *Human Memory*. United States of America: W.H. Freeman and Company
- Lavenne, Francois-Xavier., Renard, Virginie & Tollet, Francois. (2005). Fiction, *Between Inner Life and Collective Memory*. Maret, 2012. The Boston College Honors Program. <http://www.bc.edu/publications/newarcadia/archives/3/fiction/>
- Ma, Laurence J.C., & Cartier, Carolyn. (2003). *The Chinese Diaspora*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Rossi, Aldo. (2002). *The Architecture of The City*. Massasuchetts: MIT Press.

Salmon, C., & Lombard, D. (2003). *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Thomas, Julian. (1996). *Time, Culture & Identity*. London: Routledge.

Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota Press

Widodo, Johannes. (2004). *The Boat and The City*. Singapore: Marshall Cavendish Academic.

